

**ANALISIS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA PERKEMBANGAN AKHLAK SISWA AUTIS DI
SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (S. Pd)



Oleh:

TOMMY JULIAN
NIM. 1516210212

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) BENGKULU
TAHUN 2019**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276,51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

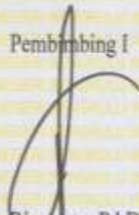
NOTA PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

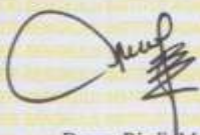
Nama : Tommy Julian
NIM : 1516210212
Judul : "Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada
Perkembangan Akhlak Siswa Autis Di Sekolah Luar Biasa (SLB)
Negeri Kota Bengkulu"

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka nama yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi pada program Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris.

Pembimbing I


Risyanto, P.hD
NIP. 197204101999031004

Bengkulu, Agustus 2019
Pembimbing II


Dayun Riadi, M.Ag
NIP. 197207072006041002




KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIVIAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fatah Pogar Dewa Telp. (0736) 51171, 51172, 51176 Fax. (0736) 51171
Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Perkembangan Akhlak Siswa Autis Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Bengkulu", yang disusun oleh Tommy Julian telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Senin, tanggal 19 Agustus 2019 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (S. Pd).

Ketua
Dr. Alfauzan Amin, M. Ag
NIP.197011052002121002

: 

Sekretaris
Adam Nasution, M. Ag
NIDN.2010088202

: 

Penguji I
Nurlaili, M. Pd.J
NIP.197507022000032002

: 

Penguji II
Elvana, M. Pd
NIP. 196008121994032001

: 

Bengkulu, 19 Agustus 2019

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris




Dr. Zubaedi, M. Ag., M. Pd
NIP. 196903081996031005

MOTTO

*“Bukan ilmu yang seharusnya mendatangimu, tapi kamu yang seharusnya
mendatangi ilmu”*

(Imam Malik)

“Khoirunnas anfa'ahum linnas”

Sebaik-baiknya manusia ia yang bermanfaat bagi manusia lainnya

(HR. Ahmad dan Tabrani)

PERSEMBAHAN

Perjuanganku dalam dunia pendidikan akan terus berlangsung selama aku hidup dimuka bumi ini, sebuah karya tulis ilmiah ini kukerjakan dengan sungguh-sungguh berharap ini menjadi berguna bagi pembacanya dan sekarang tibalah disaat berbahagia, dengan kerendahan hati yang Allah limpahkan kepada kita semua. Maka kupersembahkan karya tulisku kepada:

1. Kepada Allah Swt yang sudah memberikan saya hidup untuk saya beribadah, menuntut ilmu dan membahagiakan orang-orang disekitar saya, ini semua hanya titipan untuk saya harus lebih bersyukur lagi.
2. Kepada baginda Muhammad SAW, berkat perjuanganmu yang gigih dan keriuangatmu yang tiada hentiya untuk umat setelahmu ya Rasulullah.
3. Kepada hidupku kedua orang tuaku, Ayahku (Ali Azmar) dan Ibuku (Suarti) selaku malaikat yang merawat, mengurus, memberikan kasih sayang mereka yang tak kenal lelah.
4. Kepada semua kakakku Mellyana (Almh), Nova Wijaya, Paradise, Beny Surya Dinata, Sepriyanti, Resi Andriyani selalu mendukung perkuliahanku, perhatian terhadap kebutuhan perkuliahanku dengan cara mereka yang beragam.
5. Kepada Erni wahyuningsih, wanita yang selalu menemani, sabar, dewasa, perhatian sejak pertama kenal hingga sampai saat itu, mensupport skripsi ini dengan sangat perhatian kepadaku

6. Kepada keponakanku, Rahmat Ariel Sanjaya, Raju (Alm), Beri Surya Dinata, Queenca Putri Dinata, Padistira Ika, Hanan Faiz, Nabila Izzatul Jannah sebagai malaikat kecil, penyemangat, dengan keceriaannya.
7. Kepada Sir Reko Serasi, M.A selaku dosen, kakak, yang sangat memberikan perhatian, pegalaman baru bagiku didunia akademik, melihat dunia luar, ilmu yang sangat luar biasa kepadaku.
8. Kepada kakak angkatku, Farid Tiadi yang telah memfasilitasi dan mensuport perjalananku dalam mengerjakan karya tulis ini.
9. Almamaterku Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, tempatku menuntut ilmu, gudang segala ilmu, kampus hijau tercinta.
10. Teman seperjuangan Angkatan 2015 Pendidikan Agama Islam satu almamater, nusa dan bangsa.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tommy Julian

NIM :1516210212

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Perkembangan Akhlak Siswa Autis Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Bengkulu.”** adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, 5 Agustus 2019
Yang Menyatakan



NIM.1516210212

ABSTRAK

Tommy Julian, NIM 1516210212, 2019, Skripsi yang berjudul “**Analisis Pembelajaran PAI Pada Perkembangan Akhlak Siswa Autis Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Bengkulu**”, Skripsi : Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu. Pembimbing I : Riswanto, Ph.D, dan Pembimbing II : Dayun Riadi, M.Ag.

Kata Kunci : Pembelajaran PAI dan Perkembangan Akhlak siswa Autis.

Tujuan Penelitian ini yaitu untuk mengetahui solusi bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengajar siswa. Penelitian ini dilatar belakangi dari sebuah Sekolah Luar Biasa (SLB) yang beralamat di Jalan Bukit Barisan Kelurahan Kebun Tebeng Kota Bengkulu, permasalahan yang ada disekolah ini ketika observasi yang terjadi dilapangan yaitu proses kegiatan belajar mengajar dalam alokasi waktu yang diberikan sekolah kepada guru itu sangat singkat, sehingga materi yang diajarkan itu tidak berjalan dengan baik, masih ada guru yang meminta izin disaat kegiatan belajar berlangsung, serta pengelolaan sekolah terhadap guru-guru juga belum teratur

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dengan mempertimbangkan setting penelitian di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Bengkulu. Subjek dan informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yaitu Kepala Sekolah, 3 Guru Pendidikan Agama Islam, dan Walikelas. Dalam teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada perkembangan akhlak siswa autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Bengkulu, guru Pendidikan Agama Islam memberikan pengajaran dan pemahaman dalam menanamkan nilai moral dan akhlak yang terkandung pada materi pelajaran. Pada proses pelaksanaan pembelajaran guru telah melakukan dengan baik seperti mengajak siswa berinteraksi, mempersiapkan rancangan pelaksanaan pembelajaran, menggunakan media dan alat bantu namun hal yang menjadi permasalahan yaitu terbatasnya waktu yang diberikan untuk guru dalam mengajar sedangkan mengajar siswa autis itu membutuhkan waktu yang cukup dan kreatif. Solusi yang ditawarkan yaitu pendekatan dengan siswa secara aktif, penambahan waktu yang cukup untuk tercapainya tujuan pembelajaran dan pengelolaan sumber daya manusia atau guru yang lebih baik agar dapat mengajar dengan baik disaat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“ANALISIS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PERKEMBANGAN AKHLAK SISWA AUTIS DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI KOTA BENGKULU”**. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad Saw. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terima kasih kepada:

1. Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris.
2. Nurlaili, M.Pd selaku Ketua Jurusan Tarbiyah.
3. Adi Saputra, M.Ag selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan dan dukungannya selama proses perkuliahan.
4. Riswanto, Ph.D selaku pembimbing pertama yang telah membimbing proses jalannya skripsi ini berlangsung yang telah memberikan banyak masukan dan bimbingan yang sangat luar biasa sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Dayun Riadi, M.Ag selaku pembimbing kedua yang membimbing saya, memberikan nasehat, dan masukkann atas ilmu yang beliau sampaikan selama proses penulisan skripsi ini berlangsung hingga menyelesaikan skrpsi ini dengan baik.
6. Teman-teman seperjuangan angkatan 2015 Prodi Pendidikan Agama Islam, satu almamater, satu nusa dan bangsa.

Bengkulu, 05 Agustus 2018

Penulis,

Tommy Julian

NIM. 1516210212

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Kajian Teori	13
1. Konsep Pembelajaran	13
a. Pengertian Pembelajaran.....	13
b. Persiapan Dan Pelaksanaan Pembelajaran	16
c. Model Pembelajaran	19
2. Pendidikan Agama Islam.....	21
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam	21
b. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	22
d. Peran dan Fungsi Pendidikan Agama Islam	24
e. Manfaat Pendidikan Agama Islam.....	25
3. Konsep Akhlak	29
a. Pengertian Akhlak.....	29

b. Ruang Lingkup Akhlak.....	30
c. Tujuan Akhlak	32
d. Manfaat Akhlak	33
4. Autis	34
a. Pengertian Autis	34
b. Faktor Penyebab Anak Autis.....	38
c. Klasifikasi Anak Berkelainan.....	39
B. Hasil Penelitian Terdahulu.....	42
C. Kerangka Berfikir.....	45
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Jenis Penelitian.....	47
B. Setting Penelitian	48
C. Waktu Penelitian	49
D. Sumber Penelitian	49
E. Informan Penelitian.....	49
F. Subjek Penelitian.....	50
G. Teknik Pengumpulan Data.....	51
H. Teknik Analisis Data.....	52
I. Teknik Validitas Data	52
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	
A. Deskripsi Wilayah.....	55
B. Penyajian hasil penelitian.....	60
C. Pembahasan.....	77
BAB V PENUTUP.....	
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran	82

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Siswa Tingkat SMKLB

Tabel 4.2 Kelulusan Tingkat SMKLB

Tabel 4.3 Data Pendidik Dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4.4 Data Fasilitas Utama Sarana Prasarana

Tabel 4.5 Data Fasilitas Pendukung

Tabel 4.6 Ruang Internet

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Definisi pendidikan secara bahasa adalah berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *Paedagogos*. Dalam bahasa romawi pendidikan diistilahkan sebagai *educate* yang brarti mengeluarkan sesuatu yang berdada didalam. dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbanyak moral dan melatih intelektual .

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan, yang berlangsung di sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik dapat memainkan peran dalam berbagai lingkungan hidup dimasa yang akan datang. Pendidikan juga pengalaman belajar dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah dan luar sekolah yang berlangsung seumur hidup, bertujuan untuk mengoptimalisasi kemampuan- kemampuan individu.

Walaupun demikian, pendidikan berjalan terus tanpa menunggu keseragaman arti. Serta dalam hidup pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.

Pendidikan adalah segala situasi hidup yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup.¹

Tujuan pendidikan merupakan perpaduan tujuan-tujuan yang bersifat pengembangan kemampuan-kemampuan individu secara optimal dengan tujuan-tujuan yang bersifat sosial untuk dapat memainkan perannya sebagai warga dalam berbagai lingkungan dan kelompok sosial. Setiap kegiatan apapun bentuk dan jenisnya, sadar atau tidak sadar selalu dihadapkan dengan tujuan yang ingin dicapai. Bagaimanapun, segala usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan mempunyai arti apa-apa, dengan demikian, tujuan merupakan faktor yang sangat penting dalam setiap kegiatan termasuk kegiatan pendidikan.

Fungsi pendidikan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, kepribadian serta peradaban yang bermartabat dalam hidup dan kehidupan atau dengan kata lain pendidikan berfungsi memanusiakan manusia agar menjadi manusia yang benar sesuai dengan norma yang dijadikan landasannya. Adapun fungsi pendidikan nasional yang tercantum dalam undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 yaitu Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif,

¹ Abdul Kadir, Dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan*,(Jakarta:KENCANA,2012),h.59

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Semua aspek pendidikan itu semua pastilah mengarah pada pembentukan Akhlak. Akhlak berasal dari kata khuluq yang berarti perangai atau tingkah laku. Kata khuluq juga memiliki keterkaitan dengan kata khaliq dan makhluk. Istilah akhlak ini berhubungan dengan sikap, budi pekerti, perangai, dan tingkah laku manusia terhadap dirinya sendiri, sesamanya, makhluk lainnya dan Tuhan-Nya. Jadi akhlak adalah merupakan kerangka ajaran Islam yang menyangkut norma-norma bagaimana manusia berperilaku baik terhadap Allah, sesama makhluk lainnya.³

Pendidikanlah pertama kali wahyu yang Allah SWT turunkan kepada Rasull-Nya disaat nabi Muhammad SAW menerima wasilah dari Allah SWT untuk diangkat menjadi rasul digua Hira tepat diatas perbukitan madinah sebagaimana firman Allah SWT yang mereka turunkan melalui malaikat Jibril AS kepada Rasulullah SAW dalam Al-Quran surah Al-Alaq 1-5 :

² UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS dan PP RI Tahun 2003, *Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2010), h.2

³ Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter*, (Bandung:ALFABETA,2013), h.99

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3)

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya : “Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajar (manusia) dengan pena, dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS. Al-Alaq 1-5)⁴

Oleh karena itu kita selaku umat manusia sangat diharuskan dan diwajibkan untuk menuntut ilmu guna menjadikan manusia yang lebih baik dimata Allah SWT dan sebagaimana disambung dengan sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi yang berbunyi :

عَنْ حُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ
فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.

Artinya : Husain bin Ali meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “menuntut ilmu wajib bagi setiap orang Islam.” (HR. Al-Baihaqi, Ath-Thabrani, Abu Ya’la, A-Qudha’i, dan Abu Nu’aim Al-Ashbahani⁵)

Ilmu yang kita miliki karena sejatinya derajat manusia dilihat dari ketaqwaannya kepada Allah dan ilmu yang ia miliki, Pendidikan agama Islam mengajari anak didik tata cara ibadah untuk mendekatkan diri dengan Tuhan dan tata cara berhubungan dengan sesama manusia, saling menghormati, menghargai dan menyayangi sebagaimana dalam firman disebutkan dalam Al-Quran surah At-Taubah 9:122 ialah sebagai berikut:

4Depertemen Agama RI, *Al quran Dan Terjemahannya* ,(Bandung: Diponegoro,2000), h. 479

5Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, Jakarta: Amzah, 2017)h.07

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ

لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.

Pendidikan Agama Islam khususnya pada anak autis merupakan pendidikan yang sangat penting bagi seluruh siswa yang sekolah dimanapun tak terkecuali siswa autis karena mata pelajaran ini adalah dasar utama pendidikan yang lebih menekankan pada penanaman akhlak dan budi pekerti luhur yang sangat bermanfaat. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis dalam arti tidak menuntut mereka dapat mengerjakan ibadah secara sempurna seperti halnya orang normal, akan tetapi menumbuhkan kesadaran pada peserta didik bahwa mereka juga memiliki agama dan aturan dalam kehidupan.

Autis adalah perkembangan yang berhubungan dengan komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi terdapat kesulitan berinteraksi dengan orang lain dan cenderung lebih suka menyendiri sedangkan disekolah ia tidak bisa disatukan dengan anak yang lain, walaupun disatukan mereka akan lebih suka menyendiri, dan berdiam diri tanpa ingin bermain dengan teman sebayanya, begitu juga halnya dengan guru apabila mereka tidak mengenal dan jarang melihat guru itu maka mereka akan cenderung diam dan tidak ada aktifitas dan bahkan sampai tidak

akan menghiraukan apa yang diperintahkan oleh guru tersebut kecuali guru walikelas, jika bersama walikelas mereka barulah akan ingin berinteraksi dan melakukan apa yang diperintahkan oleh wali kelas tersebut walaupun sangat lamban, dikarenakan walikelas ialah guru yang sering mereka lihat dan guru yang paling sering berkomunikasi dengan mereka .

Pembelajaran terhadap anak autis sangat berbeda dengan anak berkebutuhan khusus lainnya materi pembelajaran anak autis seperti latihan komunikasi baik itu secara langsung dengan jelas dan pelan, dengan Audio Visual, keterlampilan melaksanakan sesuatu dipandu dengan guru seperti menulis itu semua menjadi perhatian khusus bagi guru yang di Sekolah Luar Biasa khususnya terhadap anak autis.

Untuk mewujudkan itu semua tugas guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) khususnya Pelajaran Agama Islam dituntut untuk lebih memahami pertumbuhan dan menggunakan metode yang tepat untuk dapat menerapkan ilmunya terhadap peserta didik dan dapat diterima dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Persatuan yang bertempat di Jalan Lingkar Timur Singaran Pati Kota Bengkulu, ibu Hartati selaku guru Pendidikan Agama Islam disekolah itu berkata bahwa “disekolah yang tempat ia mengajar ini mereka tidak mengajar anak autis terhitung dari tahun 2017 akhir, karena semua anak autis mereka telah

kembalikan di Sekolah Luar biasa Biasa (SLB) Central Autis di Jalan Tanjung Jaya Kota Bengkulu, untuk jumlah guru pai disana hanya 3 orang saja dan materi yang diajarkanpun sama halnya dengan sekolah umum seperti Rukun Iman , Rukun Islam,Aqidah Akhlak dan dasar Pendidikan Agama Islam yang lainnya”.⁶ lain halnya dari hasil observasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Bengkulu, di dalam pembelajaran Pendidikan Agam Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bengkulu ini guru dihadapi dengan masalah dimana sangat lambanya anak anak autis tersebut menerima ilmu yang guru ajarkan kepadanya, seperti ketika belajar Pendidikan Agama Islam mengenai tata cara berwudhu anak-anak ini sangat lambat sekali memahami apa itu definisi dari wudhu dan prakteknya, dikarenakan mereka tidak terlalu mengenal guru tersebut, dan kurang efektifnya metode guru dalam mengajar dikarenakan keterbatasan waktu yang seharusnya ditambah lagi dengan yang lebih kreatif dan inovatif dan inilah yang menjadi permasalahan bagi guru dalam mendidik anak autis dan dibalik keterbatasan waktu mengajar yang terbatas guru juga tidak bisa fokus hanya mengajar anak autis saja karna dalam satu kelas itu ada juga anak anak yang berkebutuhan khusus yang lainnya seperti Tunarungu, Tunawicara, dan Tunadaksa maka inilah yang menjadi keterlambatan perkembangan akhlak terhadap anak autis⁷.

⁶ Wawancara dengan Ibu Hartati , guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Persatuan Kota Bengkulu, Pada Tanggal 26 Maret 2019, Jam 11:45 WIB

⁷ Wawancara dengan Ibu Emi, guru di Sekolah Luar Biasa (Karabela) Kota Bnegkulu pada tanggal 23 Oktober 2018 jam 10.00 WIB

Disekolah tempat penulis meneliti ini memiliki anak autis sekitar 6 orang dengan tingkat autis ringan, mereka duduk dibangku kelas 2 SMK dan itu terdiri dari anak laki-laki berjumlah 2 orang dan perempuan 4 orang dengan umur mulai 17-23 Tahun, hanya merekalah anak autis di SMK itu. Belajar Pendidikan Agama Islam dalam satu minggu itu hanya satu kali dengan durasi waktu hanya 2 jam waktu yang diberikan sekolah. Serta hanya ada 3 guru Pendidikan Agama Islam dalam satu sekolah yakni dari SD, SMP dan SMK. Dalam kondisi seperti inilah sangat dirasakan perlunya pelayanan, perhatian yang extra, penambahan waktu belajar serta metode pembelajaran yang lebih tepat dan kreatif yang memfokuskan kegiatan pembelajaran dalam membantu para peserta didik yang menderita autis secara pribadi, agar mereka dapat mengembangkan akhlaknya.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Bengkulu memerlukan kesabaran, karena untuk mewujudkan harapan tersebut seorang guru dituntut untuk memenuhi dan memahami pengetahuan yang seksama mengenai pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Memahami tujuan yang akan dicapai, penguasaan materi dan penyesuaian dengan metode-metode pembelajaran yang tepat. Apabila pembelajaran berhasil maka perkembangan akhlak anak autis akan menjadi lebih baik “seperti yang biasanya dia tidak pernah menyapa atau salam jika bertemu dengan guru sebelumnya disaat

pembelajaran ini berhasil maka mereka akan bersalaman dan mematuhi apa guru perintahkan walaupun sangat lamban”.⁸

Begitu juga dengan hal-hal positif yang lainnya perlahan akhlak anak autis akan mulai terbentuk dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi terutama kepada guru .

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini menjadi sebuah judul “**Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Perkembangan Akhlak Siswa Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Bengkulu**” Penulis berharap semoga penelitian ini dapat dijadikan tambahan pengetahuan.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Sedikitnya perubahan akhlak Siswa Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Bengkulu.
2. Waktu pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang kurang efektif di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Bengkulu
3. Kurang terarahnya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar Siswa Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Bengkulu.

C. Batasan Masalah

⁸ Wawancara dengan Ibu Vera Yunita, Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa (Karabela) Kota Bengkulu, pada tanggal 6 Februari 2019 jam 09:15 WIB

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus dan terarah serta mencegah uraian yang menyimpang dari masalah yang akan diteliti dan tidak menimbulkan salah penafsiran, maka peneliti batasi yaitu :

1. Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi tentang Berbusana Muslim Dan Muslimah Cermin Kepribadian Dan Keindahan pada Siswa Autis Kelas 2 SMK di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Bengkulu.
2. Keadaan Akhlak Siswa Autis terhadap tata krama kepada guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Bengkulu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi tentang Berbusana Muslim Dan Muslimah Cermin Kepribadian Dan Keindahan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Bengkulu.
2. Apa isi materi yang guru ajarkan kepada peserta didik terhadap Perkembangan Akhlak Siswa Autis Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Bengkulu.

2. Untuk mengetahui Perkembangan Akhlak Siswa Autis Terhadap Guru Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang hendak di capai ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan membentuk akhlak pada siswa autis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Sebagai masukan yang bermanfaat terhadap guru pendidikan agama Islam dalam mendidik siswa autis. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi sekolah tersebut di dalam meninjau kembali usaha dan kegiatannya dalam proses belajar mengajar khususnya Pendidikan Agama Islam kepada anak autis sebagai gangguan perkembangan.

b. Bagi Siswa

Sebagai solusi terbaik bagi siswa untuk memahami pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak kepribadian.

c. Bagi Peneliti

Sebagai mahasiswa calon guru pendidikan agama Islam, penelitian ini sangat bermanfaat untuk mendapatkan pengalaman berharga terkait dengan analisis pembelajaran pendidikan agama Islam pada perkembangan akhlak anak autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Bengkulu. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan berpikir, mengenai permasalahan dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam terutama yang berhubungan dengan anak autis di tempat penulis mengadakan penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Konsep Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses mentransfer ilmu antara pendidik kepada peserta didik. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Sedangkan pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami dan disepakati oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran sehingga menunjukkan adanya perolehan, penguasaan, hasil, proses atau fungsi belajar bagi si peserta belajar.⁹

Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju pada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan

⁹ Al Fauzan Amin, *Metode & Model Pembelajaran Agama Islam*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu Press, 2015), h, 115

berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa disaat pembelajaran sedang berlangsung. Dengan karta lain. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap.

Pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁰

Pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. serta pembelajaran sangat penting sekali dalam mendidik anak tergantung dengan model pembelajaran yang seperti apa yang digunakan pada saat mengajar, karena pembelajaran proses belajar mengajar ialah salah satu point mendasar dalam peserta didik memahami dengan apa yang telah sampaikan selama proses belajar belajar mengajar itu berlangsung.¹¹

Pembelajaran merupakan proses interaksi edukatif yang terjadi antara guru dengan siswa didalam kelas, dalam proses pembelajaran

² Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012), h, 11-12

¹¹ Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Pembelajaran PAI Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), h, 8

itu terdapat dua aktivitas yakni yakni proses belajar dan proses mengajar. Artinya dalam peristiwa proses pembelajaran itu senantiasa merupakan proses interaksi antara dua unsur manusiawi yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar.

Proses pembelajaran merupakan proses interaksi yang dimiliki antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa yang mana di dalamnya banyak ditemukan aspek psikologis ketika proses pembelajaran berlangsung maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman tentang psikologis dan juga guru diharapkan mengetahui strategi-strategi yang bisa digunakan untuk membantu memastikan terlaksananya pendekatan psikologis dalam mengajar anak-anak autis.¹²

Pembelajaran tugas guru meliputi tiga aspek yakni mendidik, mengajar dan melatih serta mempersiapkan segala sesuatu disaat proses pembelajaran berlangsung, mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk kehidupan siswa. Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab diatas, seorang guru dituntut memiliki beberapa kemampuan dan kompetensi tersebut sebagai dari profesionalisme guru. Sebagai tenaga pengajar, setiap guru harus memiliki kemampuan profesional dalam pembelaj aran. Dengan

¹² Jenny Thomson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama, 2010), h. 83

kemampuan tersebut guru dapat melaksanakan perannya sebagai berikut.

- a. Fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa dalam proses belajar-mengajar
- b. Pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan pada proses belajar mengajar.
- c. Penyedia lingkungan, yang berupa menciptakan lingkungan belajar dengan semangat.
- d. Model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswa agar berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di dunia pendidikan.
- e. Motivator, yang turut menyebarkan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat khususnya pada subjek didik yakni siswa.¹³

b. Persiapan dan pelaksanaan pembelajaran

Pembelajaran tematik tidak bisa dilakukan begitu saja tanpa persiapan acara baik dan memadai. Persiapan pembelajaran dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

a. Menentukan tema

Menentukan tema pembelajaran, guru dapat melakukannya dengan dua cara, yaitu mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar masing-masing mata pelajaran yang sudah

¹³ Suyanto & Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Esensi Erlangga Group, 2013), h.2

ditetapkan di dalam kurikulum, kemudian dilanjutkan dengan menentukan tema yang sesuai.

b. Prinsip penentuan tema

Dalam menetapkan tema pembelajaran, guru perlu memerhatikan beberapa prinsip yaitu mempertimbangkan untuk memilih tema dari lingkungan yang terdekat dengan siswa, memilih tema pembelajaran dari yang termudah hingga yang sulit, memilih tema dari yang sederhana hingga yang kompleks, menentukan tema pembelajaran dari yang konkret hingga yang abstrak, serta ruang lingkup yang sesuai dengan usia.

c. Menetapkan jaringan tema

Dalam pembelajaran tematik guru harus mempersiapkan jaringan tema. Untuk bisa melakukan hal ini, guru perlu menghubungkan kompetensi dasar dan indikator dengan tema pemersatu.

d. Penyusunan silabus

Hasil seluruh proses yang telah dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya dijadikan dasar dalam penyusunan silabus. Komponen silabus terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, pengalaman belajar, alat/sumber, dan penilain.

e. Penyusunan rencana pembelajaran

Persiapan dan pelaksanaan pembelajaran salah satu yang terkandung dalam persiapan dan pelaksanaan dalam pembelajaran yakni penyusunan rencana pembelajaran, untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran, guru perlu menyusun rencana dan pelaksanaan pembelajaran. Rencana pembelajaran ini merupakan realisasi dari pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa yang telah ditetapkan dalam silabus pembelajaran. Komponen rencana pembelajaran meliputi: a) Identitas mata pelajaran (nama mata pelajaran yang akan dipadukan, kelas, semester, dan waktu/banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan) b) Kompetensi dasar dan Indikator yang akan dilaksanakan. c) Materi pokok beserta uraian yang dipelajari siswa untuk mencapai kompetensi dasar dan indikator. d) Strategi pembelajaran. e) Alat, media yang digunakan untuk memperlancar pembelajaran¹⁴

Menjadi seorang guru staf atau dosen minimal harus mengemban tugas yang pertama, menguasai silabus serta petunjuk pelaksanaannya seperti aspek-aspek seperti tujuan yang ingin dicapai, isi bahan materi pelajaran dari setiap pokok bahasan, alokasi waktu, alat dan sumber belajar yang akan digunakan. Kedua terampil menyusun program pengajaran, dalam hal ini dimaksudkan staf pengajar itu harus terampil

¹⁴ Suyanto & Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, h.263-264

dalam mengemas dan menyusun serta merumuskan bahan pelajaran itu kedalam satuan pelajaran. Mulai dari merumuskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai sampai pada teknik evaluasi yang akan digunakan untuk melihat hasil belajar siswa. Ketiga terampil melaksanakan proses belajar mengajar artinya terampil dalam mengimplementasikan kurikulum yaitu mengaktualisasikan satuan pelajaran dalam proses belajar mengajar dikelas peserta didik. Termasuk kedalam kawasan ini terampil dalam menerapkan berbagai metode, strategi, pendekatan, seni mengajar memilih dan menetapkan sumber belajar yang tepat, menggunakan media pengajaran dan sebagainya.¹⁵

Hal serupa juga dikemukakan oleh Richard I. Arends. Ia menyatakan bahwa rencana pelajaran sehari-hari biasanya menguraikan isi yang akan diajarkan, teknik motivasi yang akan digunakan, materi yang dibutuhkan, langkah-langkah dan kegiatannyang khusus, dan prosedur penilaian. Perencanaan yang bagus melibatkan siswa dan pengalokasian penggunaan waktu, pemilihan isi metode yang tepat serta menciptakan minat siswa yang membangun lingkungan pembelajaran yang produktif.¹⁶

¹⁵ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta:PT. Intermedia, 2002), h.78-79

¹⁶ Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) Tematik Terpadu*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2015), h.35

b. Model pembelajaran

Model pembelajaran juga merupakan komponen penting dsalam guru mengajar yang mana suatu kegiatan harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senanda dengan pendapatnya kemp, Dick and Carey juga menyatakan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik atau siswa.¹⁷

Guna memecahkan berbagai persoalan yang muncul dalam pembelajaran. Ditambah lagi dengan subjek didik anak auitis, dimana anak autis tersebut mempunyai gangguan perkembangan pada aspek psikis dan membutuhkan perhatian khusus oleh pendidik dalam mengajarkan peserta didik, pemahaman apa yang diinginkan oleh peserta didik serta benar–benar memperhatikan proses perkembangan keberhasilan pendidik dalam mengajarkan peserta didik tersebut dengan metode dan strategi yang telah diterapkan pendidik oleh persetadidik disaat proses belajar mengajar berlangsung. Didalam model pembelajaran pastilah mempunyai tujuan yang sangat diharapkan agar anak autis mengerti apa yang guru sampaikan dan tercapailah nilai-nilai agama guna membentuk

¹⁷ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta : PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2010), h.132

akhak anak tersebut seperti membentuk tata krama anak kepada guru maupun sesama teman bahkan dilingkungan sosial sekalipun.

Tata Krama adalah sikap atau tingkah laku yang harus dimiliki sesuai dengan nilai-nilai, norma-norma, adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Tata Krama dalam lingkungan sekolah Sebagai siswa mau melaksanakan tata krama aturan yang berlaku disekolah antara lain:

- 1) Memakai seragam sekolah sesuai dengan hari yang telah ditentukan.
- 2) Pakaian seragam secara rapi, baju dimasukan dan memakai ikat ikat pinggang bagi anak putra.
- 3) Memberi salam ketika masuk ke kelas dan bertemu dengan guru.
- 4) Bilamana datang terlambat minta izin masuk pada guru kelas.¹⁸

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami agama Islam seluruhnya, kemudian menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup menurut Majid dan Dian Andayani.¹⁹

¹⁸Junaidah Harianjah, *Peningkatan Tata Krama Pergaulan Dan Hasil Belajar Siswa: SMPN 1 Deli Serdang*, (26 Mei 2019 Pukul 13:13): h,390

¹⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), h. 130-131

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman peserta didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Terkait dengan Pendidikan Agama Islam, Muhaimin menjelaskan bahwa: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran-ajara Islam dan tatanan nilai hidup dan kehidupan Islami, perlu diupayakan melalui Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama yang baik agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan dan pengembangan kehidupan peserta didik.²⁰

Sebab pemahaman tentang Pendidikan Agama Islam dapat diawali dengan penelusuran pengertian Pendidikan Agama Islam itu sendiri karena didalamnya terkandung indikator-indikator esensial yang terkhusus dalam dunia pendidikan, maka dari itu jika kita mempelajari Pendidikan Agama Islam yang pasti yang sangat mendasar yang diajarkan dalam pendidikan ini ialah ilmu yang mempelajari guna membentuk akhlakul qharimah seperti belajar membaca Al-Quran dan mentadaburnya, hadist, fiqh dan masih banyak lainnya. Dan salah satu konsep dasar Pendidikan Islam yang sering kita dengar ialah Tarbiyah merupakan proses penumbuhan

²⁰Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Lampung : Remaja Rosdakrya, 2008), h. 185

dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sesuatu yang ingin dicapai setelah melakukan serangkaian proses Pendidikan Agama Islam di Sekolah atau Madrasah. Terdapat beberapa pendapat mengenai tujuan Pendidikan Agama Islam ini. Diantaranya al-Attas, ia menghendaki tujuan Pendidikan Agama Islam itu adalah manusia yang baik. Sementara itu, Marimba mengatakan menurutnya tujuan Pendidikan Agama Islam adalah terciptanya orang yang berkepribadian muslim. Berbeda dengan al-Abrasy, menghendaki tujuan akhir pendidikan agama islam itu adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia. Munir Musyri mengatakan tujuan akhir pendidikan islam adalah manusia yang sempurna (*al-Insan al-Kamil*). Agama Islam memang menghendaki agar manusia itu dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah dalam al-quran. Tujuan hidup manusia itu adalah beribadah kepada Allah. Ibadah yang dimaksud adalah dalam arti yang luas, bukan hanya ibadah sebagaimana anggapan sebagian orang, yang mengatakan beribadah itu hanya sebatas menunaikan shalat, zakat, puasa, romadhon, dan haji ke baitullah, serta mengucapkan dua kalimah syahadat.

Akan tetapi ibadah yang dimaksud ialah mencakup semua hal, amal, pikiran dan perasaan yang dihadapkan (disandarkan kepada Allah). Ibadah mencakup jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan segala dilakukan manusia, baik berupa perkataan, perbuatan, perasaan, dan pemikiran yang disadarkan kepada Allah. Dalam kerangka ini lah maka tujuan pendidikan agama islam haruslah mempersiapkan manusia agar mampu beribadah sebagaimana yang dimaksud itu, agar ia menjadi hamba yang bertaqwa kepada Allah. Sehingga pada akhirnya apabila ia mati dalam keadaan islam (berserah diri) serta mendapat ridho Allah swt.²¹

Secara lebih operasional tujuan Pendidikan Agama Islam itu dalam konteks ke indonesiaan sebagaimana tertera dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, ialah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga lebih menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah swt. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

c. Peran Dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

²¹Heri gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung:Alfabeta, 2013), h.205-206.

Peran dan fungsi Pendidikan Agama Islam demikian strategis dalam menciptakan kondisi masyarakat yang sejahtera, adil dan makmur. Pendidikan islam akan membimbing dan memproses sumber daya manusia dengan bimbingan wahyu hingga terbentuk individu-individu yang memadai. Pendidikan Islam memfasilitasi manusia untuk belajar dan berlatih mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya menjadi kompetensi sebagai manusia yang kompeten, yang profilnya digambarkan Allah sebagai sosok *ulil albab*, sebagai manusia muslim peripurna, yaitu manusia yang beriman, berilmu, dan beramal shaleh sesuai dengan tuntutan agama islam.

Pendidikan Agama Islam harus diberikan sejak dini, mulai dari usia kanak-kanak, remaja bahkan dewasa. Dalam islam dikenal dengan istilah pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*). Artinya selama ia hidup tidak akan lepas dari pendidikan, karena setiap langkah kehidupan manusia hakekatnya ialah belajar, baik langsung maupun tidak langsung. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pendidikan agama islam mutlak harus diberikan, karena pada jenjang itulah terjadi pembentukan kepribadian, pembiasaan untuk menguasai konsep-konsep islam dan mengamalkannya dalam kehidupan.

Pada anak usia dini, Islam harus dijadikan landasan bagi pembelajaran hingga generasi ke depan benar-benar menjadi

generasi islam yang berkualitas. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah harus terhapuskan kesan ajaran islam eksklusif, krjam, dan terkesan negatif lainnya, hal tersebut sangat diperlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman yang akan menimbulkan berbagai friksi dan aliansi yang tidak dapat dipertanggung jawabkan. Seperti sekarang ini muncul berbagai aliran-aliran sesat dan menyesatkan yang menimbulkan friksi, yang mengguncang keutuhan Islam sebagai agama yang sempurna. Berkaitan dengan hal itu peran dan fungsi Pendidikan Agama Islam dalam membangun sumber daya manusia sangatlah penting keberadaannya karena melalui Pendidikan Agama Islam diharapkan muncul generasi muda islam yang kaaffah.²²

d. Manfaat Pendidikan Agama Islam

Agama berperan penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pendidikan Agama Islam adalah usaha-

²² Heri gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,h.207

usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membentuk anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran islam. Dengan kata lain, Pendidikan Agama dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mengaktualakn sifat-sifat kesempurnaan yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt kepada manusia, upaya tersebut dilaksanakan tanpa pamrih apapun kecuali untuk semata-mata beribadah kepada Allah.

Pengertian diatas, Pendidikan Islam dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual yang membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah dan berakhlak mulia. Akhlak mulia menyangkut etika, budi pekerti, dan moral sebagai manifestasi dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individu ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Allah.²³

Menurut Fahr al-Razi konsep ini tidak hanya mencakup ranah kognitif, tapi juga afektif. Sementara Syed Quthub menafsirkan istilah tersebut sebagai pemeliharaan jasmani anak dan menumbuhkan kematangan mentalnya, dua penapat ini memberikan gambaran bahwa istilah *Tarbiyah* mencakup tiga domain pendidikan

²³ Wahyudin, "*Fungsi Pendidikan Islam Dalam Hidup Dan Kehidupan Manusia*": Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, no.2(Desember 2016):h.409-410.

yaitu kognitif (cipta), afektif (rasa) dan psikomotorik (karsa) dan dua aspek pendidikan yaitu jasmani dan rohani.²⁴ Tak hanya itu didalam memahami pendidikan agama islam pastilah pembelajaran ini memiliki prinsip dalam formulasi tujuan Pendidikan Agama Islam itu sendiri guna menghantar tercapainya tujuan pendidikan. Prinsip itu adalah:

- 1) Prinsip universal (syamuliyah). Prinsip yang memandang keseluruhan aspek agama (akidah, ibadah , akhlak, serta muamalah), manusia (jasmani, rohani, dan nafsani), masyarakat dan tatanan kehidupannya, serta adanya wujud jagat raya dan hidup. Prinsip ini menimbulkan formulasi tujuan pendidikan dengan membuka, mengembangkan kadaan kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik untuk menyelesaikan semua masalah dalam menghadapi tuntutan masa depan.
- 2) Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan (tawazun qa iqtishadiyah). Prinsip ini adalah keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan pada pribadi, berbagai kebutuhan individu dan komunitas, serta tuntutan pemeliharaan kebudayaan islam dengan kebutuhan kebudayaan masakini serta berusaha mengatasi masalah yang sedang terjadi.
- 3) Prinsip kejelasan (tabayun). Prinsip yang didalamnya terdapat ajaran dan hujum yang memberi kejelasan terhadap kejiwaan

²⁴Fahr al- Razi Dalam Buku Karangan Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h.12

manusia (qalb, akal, dan hawa nafsu) dan hukum masalah yang dihadapi, sehingga terwujud tujuan, kurikulum, dan metode pendidikan.

- 4) Prinsip perubahan yang diinginkan. Prinsip perubahan struktur diri manusia yang meliputi jasmani, rohani serta perubahan kondisi psikologis, sosiologis, pengetahuan, konsep, pikiran, kemahiran, nilai-nilai, serta sikap peserta didik untuk mencapai dinamisasi kesempurnaan pendidikan.
- 5) Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu. Prinsip yang memerhatikan perbedaan peserta didik, baik ciri-ciri, kebutuhan, kecerdasan, kebolehan, minat, sikap, tahap pematangan jasmani, akal, emosi, sosial, dan segala aspeknya. Prinsip ini berpijak pada asumsi bahwa semua individu 'tidak sama' dengan yang lain. Karena pada dasarnya Pendidikan Agama Islam tidak lain ialah pembelajaran yang bertujuan menanamkan nilai-nilai islami mencintai agama islam dan mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk tuhan yang berbudi luhur tau benar dan salah.

Hal ini penulis memberikan pengertian pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya menciptakan suatu kondisi bagi terciptanya suatu kegiatan belajar dengan muatan ajaran-ajaran Islam, yang dalam proses pembelajarannya disesuaikan dengan

kondisi tiap peserta didik sehingga dapat membentuk akhlak pada peserta didik yang baik berbudi luhur tau benar dan salah.

4. Perkembangan Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Menurut etimologi bahasa arab, akhlak adalah bentuk masdar dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan* yang memiliki arti perangai, kelakuan, tabiat, atau watak dasar, kebiasaan atau kelaziman perdaban yang baik dan agama. Kata *khuluqu* juga ada yang menyamakannya dengan kesusilaan, sopan santun, serta gambaran sifat batin dan lahiriah manusia. Sedangkn secara terminologi ulama sepakat mengatakan bahwa akhlak adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia. Namun ada perbedaan ulama menjelaskan pengertiannya. Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menmbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁵

Kata akhlak berasal dari kata *khalafa* (bahasa Arab) yang berarti perangai, tabiat dan adat istiadat. Adapun beberapa pendapat mengemukakan definisi akhlak. Pendapat Muslim Nurdin yang mengatakan bahwa akhlak adalah seperangkat nilai yang dijadikan tolak ukur untuk menentukan baik buruknya suatu perbuatan atau susatu sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia.

²⁵ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 72

Kemudian pendapat Ahmad Amin memberikan pengertian akhlak adalah sebagian orang mengetahui bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak. Dan juga soegarda poerbakawatja mengatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap kholiknya dan terhadap sesama manusia.²⁶

Menurut Desti Widianti dan Siti Wangidah Salah satu pendidikan karakter untuk membentuk akhlak anak autis guru juga harus merangkum dalam kegiatan sehari-hari peserta didik seperti:

- a. Membaca doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.
- b. Berjabat tangan dan mengucapkan salam.
- c. Adab makan dan minum secara islami.
- d. Meminta maaf ketika melakukan kesalahan.
- e. Mengucapkan terima kasih kepada orang yang membantu atau memberi.²⁷

b. Ruang Lingkup Akhlak

Perkembangan akhlak adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki akhlak. Tetapi di dalam dirinya terdapat

²⁶Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 65

²⁷Desti Widiyani & Siti Wangidah, "Pendidikan Karakter Bagi Anak Autis Di Sekolah Khusus Taruna Al-Quran Yogyakarta: Jurnal Penelitian", Vol,10 no.1(Februari 2016): h,18-19.

potensi akhlak yang siap untuk dikembangkan. Karena, itu melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (orang tua, saudara, teman, guru) anak akan belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan mana yang buruk, yang tidak boleh dikerjakan. Muhammad Abdullah Draz dalam bukunya yang berjudul "*Dustur al-akhlaq fi al-islam*" membagi ruang lingkup akhlak menjadi lima bagian, antara lain:

- 1) Akhlaq pribadi (al-akhlaq al-fardiyah), yang terdiri dari yang diperintahkan (al-awamir), yang dilarang (al-nawahi), yang diperbolehkan (al-mubahat) dan akhlaq dalam keadaan darurat (al-mukhalafah bi al-idhthirar).
- 2) Akhlaq keluarga (al-akhlaq al-usariyah) yang terdiri dari kewajiban timbal balik orangtua dan anak (wajibat al-ushul wa al-furu), kewajiban suami istri (wajibat baina azwaj) dan kewajiban bersama karib kerabat.
- 3) Akhlaq bermasyarakat (al-akhlaq al-ijtimaiyah), yang terdiri dari yang dilarang dan yang diperintahkan dan kaidah-kaidah. Adab (aqwa'id al-adabiyah).
- 4) Akhlaq bernegara (akhlaq ad-daulah), yang terdiri dari hubungan pemimpin dan rakyat (al-alaqat baina ar-rasi wa as-sya'b) dan hubungan luar negeri (al-alaqat al-kharijiyah).

5) Akhlaq beragama (al-akhlaq ad-diniyyah), yaitu kewajiban kepada Allah (wajibat nahwa Allah).²⁸

c. Tujuan Akhlak

1) Meningkatkan derajat manusia

Tujuan dari ilmu pengetahuan adalah untuk meningkatkan peradaban manusia di bidang mental spiritual. Tentu saja antara orang yang berilmu pengetahuan tidaklah sama derajatnya dengan orang lain yang tidak berilmu pengetahuan. Orang yang berilmu pengetahuan secara praktis memiliki keutamaan derajat dengan yang lebih tinggi. Jadi, orang mempunyai pengetahuan dalam ilmu akhlaq lebih utama dari pada orang yang tidak tahu ilmu akhlaq. Pengetahuan tentang ilmu akhlaq dapat mengantarkan seseorang muslim kepada derajat kemuliaan akhlaq, karena dengan ilmu akhlaq dia akan menyadari mana perbuatan baik dan mana perbuatan buruk. Dengan ilmu akhlaq yang dimilikinya, dia selalu berusaha memelihara dirinya agar berada dijalur akhlaq yang mulia, yang diridhai Allah dan menghindari segala bentuk akhlaq tercela yang dimurkai Allah.

2) Menuntun Kepada Kebaikan

²⁸ Kutipan Muhammad Abdullah Draz Dalam Buku Karangan Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter*, (Bandung : Alfabeta, 2013), h. 100

Ilmu akhlaq bukan hanya memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk tetapi juga mempengaruhi dan mendorong seorang muslim supaya membentuk kehidupan yang suci dengan berbuat kebaikan yang mendatangkan manfaat bagi manusia dan alam semesta ini. Memang benar jika tidak semua manusia dapat dipengaruhi oleh ilmu akhlak kemudian sekejap ia akan menjadi baik, tetapi eksistensi ilmu akhlaq mutlak diperlukan dan isinya mutlak untuk dilaksanakan. Jadi ilmu akhlaq memberikan petunjuk satu saran kepada yang mau menerimanya tentang cara bagaimana membentuk kepribadian yang mulia dan dihiasi oleh akhlaqul kharimah.

3) Kebutuhan Pokok Dalam Keluarga

Seperti halnya makan, minum, pakaian dan perumahan sebagai kebutuhan yang primer dalam suatu keluarga, maka akhlaq merupakan kebutuhan primer dalam suatu keluarga. Dengan akhlaq, keluarga akan sejahtera, keluarga yang tidak dibina dengan akhlaq yang baik, tidak akan dapat bahagia sekalipun kekayaan materinya berlimpah ruah. Tapi sebaliknya, terkadang suatu keluarga serba kekurangan dalam ekonomi rumah tangganya namun dapat hidup bahagia karena faktor akhlaq tetap dikedepankan seperti apa yang tercermin dalam rumah tangga Rasulullah SAW. Akhlaq yang luhur itulah yang

mengharmonisasikan rumah tangga. Segala masalah rumah tangga dapat dihadapi dengan berbagai rumus akhlaq²⁹

d. Manfaat Akhlak

Adapun manfaat dari kita mempelajari Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk akhlak kepribadian kita yang baik serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kita kepada Allah dan mencitai Rasulullah menjadiakn kita manusia yang berguna didunia ini tahu benar dan salah

5. Anak Autis

a. Pengertian Autis

Kata autis berasal dari bahasa Yunani “*auto*” berarti sendiri yang ditunjukkan pada seseorang yang menunjukkan gejala “hidup dalam dunianya sendiri”. Dikatakan autis merupakan keabnormalan yang jelas dan gangguan perkembangan dalam interaksi sosial, komunikasi, keterbatasan yang jelas dalam aktivitas dan ketertarikan. Manifestasi dari gangguan ini berganti-ganti tergantung pada tingkat perkembangan dan usia kronologis dari individu. Kanner wenar menyatakan autisme adalah salah satu gangguan perkembangan pervasif ini diakibatkan oleh tiga hal utama, pertama, pengasingan yang ekstrim, kedua kebutuhan patologis akan kesamaan, ketiga cara

²⁹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter* , h.101

berbicara yang tidak komunikatif termasuk ekolalia dan kalimat-kalimat yang tidak sesuai dengan situasi.³⁰

Autis merupakan golongan dari Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Anak dengan Kebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata Anak Luar Biasa (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus.³¹ ABK mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dengan lainnya. Anak berkebutuhan khusus merupakan populasi kecil dari keseluruhan anak pada umumnya. Mereka mengalami gangguan fungsi salah satu dari gerak, indra, mental, dan perilaku atau kombinasi dari fungsi tersebut. Yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah anak berkebutuhan khusus dengan diagnosa autis. Istilah autistic diambil dari bahasa Yunani yaitu autos yang artinya self. Istilah ini digunakan untuk menjelaskan seseorang yang bersibuk diri dengan dunianya sehingga kelihatannya tidak tertarik pada orang lain. Autis dapat diartikan sebagai anak yang mengalami hambatan perkembangan otak terutama pada area bahasa, sosial, dan fantasi.

Sehingga Autis dapat juga dikatakan gangguan yang terjadi pada perkembangan pikiran dan mental terhadap seseorang yang gejalanya mulai tampak pada anak sebelum ia mencapai usia 3 tahun. Gangguan perkembangan ini terutama mencakup bidang

³⁰ Rina Mirza, "Menerapkan Pola Asuh Konsisten Pada Anak Autis: Jurnal Tarbiyah", vol,23 no.2 (Desember 2016):h.253-254.

³¹ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi*, (Klaten : PT Intan Sejati, 2009), h. 2

komunikasi, interaksi, dan perilaku autis yang merupakan gangguan mengatur informasi dengan baik atau teratur kata 'autisma' dari bahasa Yunani 'Authos' yang artinya sendiri. Autisme dipahami sebagai gangguan perkembangan neurobiologis yang berat sehingga gangguan tersebut mempengaruhi bagaimana anak belajar, berkomunikasi, keberadaan anak dalam lingkungan dimana ia tinggal menyulitkan anak-anak autis untuk menyesuaikan dikarenakan faktor tersebut dan hubungan dengan orang lain. Sedangkan Gulo dalam Kamus Psikologi Umum, autisme berarti hidup dalam pikiran dan khayalan sendiri atau dengan kata lain lebih banyak berorientasi pada pikiran subjektifnya sendiri dari pada melihat kenyataan atau realita kehidupan sehari-hari.

Seperti yang sudah dijelaskan, anak-anak dikatakan berkebutuhan khusus apabila mereka memiliki kesulitan belajar lebih besar dibandingkan sebagian besar anak-anak seusia mereka. Pedoman ABK yang memperkuat undang-undang ini menyatakan:

- 1) Seorang anak berkebutuhan khusus harus dipenuhi kebutuhannya.
- 2) Kebutuhan pendidikan khusus untuk anak-anak tersebut harus bisa terpenuhi disekolah atau dilingkungan umum.
- 3) Keinginan anak-anak tersebut harus dipertimbangkan.
- 4) Orangtua memiliki peran vital dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka.

5) ABK harus ditawarkan akses penuh terhadap pendidikan yang luas, seimbang, dan relevan, termasuk kurikulum yang tepat pada tahap dasar pendidikan mereka serta kurikulum nasional.³²

Meskipun autisme telah lama ada, Leo Kanner, seorang psikiater anak adalah sosok yang pertama kali mengidentifikasi karakteristik autisme secara formal pada tahun 1943 dalam jurnalnya 'Autistic disturbance of affective contact'. Kanner mendefinisikan ciri-ciri autisme sebagai berikut :

- 1) Sangat menarik diri
- 2) Keinginan obsesif untuk menjaga sesuatu tetap sama
- 3) Memiliki memori hafalan diluar kepala yang sangat baik
- 4) Memiliki ekspresi cerdas dan termenung
- 5) Diam dan membisu, atau berbahasa tanpa kesungguhan niat untuk berkomunikasi secara nyata
- 6) Sangat sensitif terhadap rangsangan
- 7) Memiliki keterikatan terhadap objek-objek tertentu.

Penemuan ini terjadi terobosan untuk memahami bahwa anak yang menunjukkan karakteristik autisme, yang sebelumnya tidak mendapatkan pertolongan, harus dipenuhi kebutuhannya menindaklanjuti pendapat Kanner mendefinisikan autisme sebagai gangguan perkembangan yang mengkombinasikan:

- 1) Gangguan komunikasi sosial

³² Jenny Thomson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama 2010), h. 12

2) Gangguan interaksi sosial

3) Gangguan imajinasi sosial

Tanpa tiga gangguan di atas, seseorang tidak akan didiagnosis memiliki autisme. Gangguan-gangguan tersebut cenderung parah dan menyebabkan kesulitan belajar pada anak.³³

Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud anak autis adalah anak yang mengalami hambatan perkembangan yang menyebabkan terjadinya gangguan komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku berdasarkan hasil assesment dari sekolah. Serta dalam mengajar anak autis pastila memiliki strategi khusus dalam mengajarnya saat menyiapkan bahan ajar dan merencanakan aktivitas, kita harus mempertimbangkan cara belajar yang disukai anak. Bagilah tugas menjadi beberapa potongan kecil agar informasi yang diterima anak tidak berlebihan dan membuatnya bingung serta jengkel karena dia memiliki masalah dengan ingatan jangka pendek. Kita mungkin juga perlu mengulang instruksi di beberapa kesempatan yang berbeda sebelum akhirnya si anak benar-benar bisa memahami informasi tersebut.

b. Faktor Penyebab Anak Autis

Penyebab terjadinya belum diketahui secara pasti, hanya diperkirakan mungkin adanya kelainan dari sistem saraf dalam berbagai derajat berat ringannya penyakit. Penelitian tentang

³³ Jenny Thomson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama 2010), h. 86

penyebab dan pengobatan autisme juga masih pada taraf awal, meskipun dinegara maju yang sudah sejak lama mengenal dan mengelola autisme. Penyebab yang tepat masih dalam taraf perdebatan di antara para ahli, meskipun pernah di era 50-an sampai 60-an, dikatakan penyebabnya adalah akibat dari pengaruh perlakuan orang tua dimasa kanak-kanak. Leo kanner pernah melaporkan penemuannya bahwa orang tua dari anak autis ternyata kurang memiliki rasa kehangatan dalam membesarkan anaknya.

Akibat dari teori ini banyak orang tua malah menyesalkan terjadinya autisme pada anaknya dan berusaha melakukan konsultasi psycho terapi secara intensif dengan biaya yang sangat mahal sekalipun, karena merasa dihina oleh teori itu namun sampai dengan sekarang belum ada data yang bisa dipertanggung jawabkan untuk membuktikan kebenaran dari teori penyebab autisme adalah karena perilaku orang tua.³⁴ Pendapat yang sudah menjadi konsensus bersama para ahli belakangan ini mengakui bahwa autisme diakibatkan terjadi kelainan fungsi luhur di daerah otak. Kelainan fungsi ini bisa disebabkan berbagai macam trauma seperti :

- 1) Sewaktu bayi dalam kandungan, misalnya karena keadaan keracunan kehamilan, inveksi virus rubella, virus cytomegalo, dan lain-lain.

³⁴ Yatim Faisal, *Autisme Suatu Gangguan Jiwa pada Anak-anak*,(Jakarta: Penerbit Pustaka Populer Obor, 2007), h.13

- 2) Kejadian segera setelah lahir (perinatal) seperti kekurangan oksigen (anoksia).
- 3) Keadaan selama kehamilan seperti pembentukan otak kecil, misalnya vermis otak kecil terjadi pengerutan jaringan otak.
- 4) Faktor lain seperti terjadinya masalah jaringan otak anak selama dalam kandungan.³⁵

c. Klasifikasi Anak Berkelainan

Menurut klasifikasi dan jenis kelainan, anak berkelainan dikelompokkan ke dalam fisik, kelainan mental karakteristik sosial.

1) Kelainan Fisik

Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu. Akibat kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu. Akibat kelainan tersebut timbul suatu keadaan pada fungsi fisik tubuhnya tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal. Tidak berfungsinya anggota fisik terjadi pada alat fisik indra, misalnya kelainan pada indra pendengaran, kelainan pada indra penglihatan, kelainan pada fungsi organ bicara, alat motorik tubuh, misalnya kelainan pada otot dan tulang saraf di otak dan mental (autis) yang berakibat gangguan motorik, kelainan anggota badan akibat pertumbuhan yang tidak sempurna, misalnya lahir tanpa tangan/kaki, amputasi, dan lain-lain.

2) Kelainan Mental

³⁵ Yatim Faisal, *Autisme Suatu Gangguan Jiwa pada Anak-anak*, h.14.

Anak berkelainan mental dalam aspek mental adalah anak yang memiliki penyimpangan kemampuan berfikir secara kritis, logis dalam menanggapi dunia sekitarnya. Kelainan pada aspek mental ini dapat menyebar ke dua arah, yaitu kelainan mental dalam arti lebih (supernormal). Kelainan mental dalam arti lebih atau anak unggul, menurut tingkatannya dikelompokkan menjadi:

- a) Anak mampu belajar dengan cepat (*rapid learner*)
- b) Anak berbakat (*gifted*)
- c) Anak genius (*extremelly gifted*)

Karakteristik anak yang termasuk ke dalam kategori mampu belajar dengan cepat jika hasil kecerdasan menunjukkan, bahwa indeks kecerdasan yang bersangkutan berada pada rentang 110-120, anak berbakat jika indeks kecerdasannya berada pada rentang 120-140, dan anak sangat berbakat atau genius jika indeks kecerdasannya berada pada rentang di atas 140. Secara umum karakteristik anak dengan kemampuan mental lebih, di samping memiliki potensi kecerdasan yang tinggi dalam prestasi, juga memiliki kemampuan menonjol dalam bidang tertentu, antara lain (1) kemampuan intelektual umum, (2) kemampuan akademik khusus, (3) kemampuan berfikir kreatif produktif, (4) kemampuan dalam salah satu bidang kesenian, (5) kemampuan psikomotorik, dan (6) kemampuan psikososial dan kepemimpinan.

3) Kelainan Perilaku Sosial

Kelainan perilaku sosial adalah mereka yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tata tertib, norma sosial, dan lain-lain. Manifestasi dari mereka yang mengkategorikan dalam kelainan perilaku sosial ini, misalnya kompensasi berlebihan, sering banyak bentrok dengan lingkungan, pelanggaran hukum/norma maupun kesopanan (amin & Dwidjosumaro).

Mackie mengemukakan, bahwa anak yang termasuk dalam kategori perilaku sosial adalah anak yang mempunyai tingkah laku yang tidak sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku dirumah, disekolah, dan dimasyarakat lingkungannya. Hal yang lebih penting dari itu adalah akibat tindakan atau perbuatan yang dilakukan dapat merugikan diri sendiri maupaun orang lain, sehingga perlu diupayakan tindakan pengendalian, baik bersifat preventif, kuratif, represif, maupaun perservasi terhadapnya. Klasifikasi anak yang termasuk dalam kategori mengalami kelainan perilaku sosial diantaranya anak psycbotic dan neurotic, anak dengan gangguan emosi dan anak nakal.³⁶

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang telah ada, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

³⁶ Efendi Mohammad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT BumiAksara, 2006) h. 4,8,10

1. Skripsi Dyah Fajar Firmaningtyastutik, mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Univesitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007, yang berjudul “Pembelajaran Agama Islam Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Autisme Bina Anggita Yogyakarta”³⁷

Penelitian ini memfokuskan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap anak autis, hal ini dikarenakan pendidikan keagamaan yang diberikan pada anak normal berbeda dengan Pendidikan Agama yang diberikan pada anak autis. Adanya perilaku abnormal pada siswa yang menyebabkan pembelajaran anak autis mengalami kendala. Skripsi ini membahas faktor apa saja dan bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dihadapi oleh Sekolah Luar Biasa (SLB) Autisme Bina Anggita Yogyakarta khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan solusinya.

2. Skripsi Sukran Mubarak, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Univesitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007, dengan judul “Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB) Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta”³⁸.

³⁷Dyah Fajar Firmaningtyastutik, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Autis di SLB Autisme Bina Anggita Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2007

³⁸Sukran Mubarak, *Pembinaan Akhlak Siswa di SLB Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2007

Skripsi ini membahas tentang pembinaan akhlak terhadap para siswa autis di SLB Fajar Nugraha Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa melalui pembinaan yang dilakukan oleh guru, siswa setahap demi setahap mampu mengubah perilaku dari perilaku yang kurang baik menjadi baik, disamping itu para siswa juga mampu mengamalkan beberapa praktik keagamaan seperti membaca doa sehari-hari dan mengucapkan salam. Sekalipun demikian masih terdapat beberapa kendala yang menyebabkan proses pembinaan akhlak menjadi lambat terutama bagi para siswa yang memiliki tingkat keautisan yang berat.

3. Skripsi Wulan Ningtyastuti, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011, yang berjudul “Metode Pembelajaran Pendidikan Islam di SLB Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta.”³⁹ Dalam skripsi ini lebih menekankan pada pemilihan metode pembelajaran bagi anak autis, serta pendidikan bagi anak autis karena pendidikan menjadi tumpuan harapan dan sekaligus kunci bagi setiap orang maupun bangsa. Agar mereka dapat hidup mandiri, meningkatkan harkat hidup.

Penelitian ini menitik beratkan pada bagaimana penerapan metode pembelajaran pendidikan Islam terhadap anak autis, serta faktor pendukung dan penghambat metode pembelajaran dalam pendidikan Islam di SLB Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta.

³⁹Wulan Ningtyastuti, *Metode Pembelajaran Pendidikan Islam di SLB Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2011

4. Skripsi Nuraeni, mahasiswa jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan KaliJaga Yogyakarta tahun 2012, dengan judul skripsi “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis Di Sekolah Lanjutan Autis Fredofios Yogyakarta.”⁴⁰

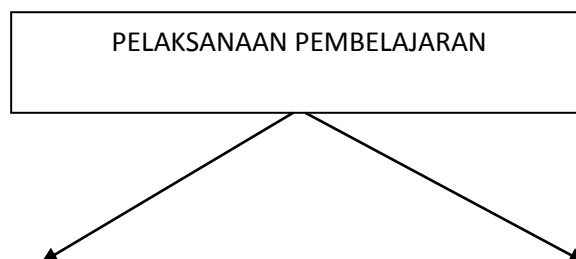
Penelitian ini mengacu pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak autis di sekolah lanjutan autis Fredofios Yogyakarta mengikuti kurikulum KTSP dengan modifikasi guru. Materi yang disampaikan ditekankan pada materi yang bersifat praktis dengan menggunakan metode demonstrasi, ceramah. Proses pembelajaran yang berpedoman pada komponen pendidikan, yaitu: tujuan, pendidik, peserta didik, kurikulum, materi, metode dan evaluasi, karena kesemua komponen tersebut sebagai tolak ukur dalam penyesuaian kemampuan anak tersebut, sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan bisa tercapai. Evaluasi yang dilakukan berpedoman pada kemandirian anak dalam mengerjakan tugas. Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif.

Dari beberapa karya ilmiah tersebut, penelitian yang penulis lakukan ialah menekan pada aspek proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam terhadap perkembangan akhlak pada anak autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Bengkulu.

C. Kerangka Berpikir

⁴⁰ Nuraeni, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis Di Sekolah Lanjutan Autis Fredofios Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012

Anak autis ialah suatu keterbelakangan mental yang mana hal ini membuat anak tidak mampu untuk menghubungkan diri mereka dengan cara yang biasa kepada orang lain, berdasarkan pendapat tersebut autisme dapat dikatakan ketidakmampuan individu anak dalam mengekspresikan diri mereka melalui cara yang biasa dilakukan oleh anak pada umumnya. Cenderung lebih memilih berdiam diri, menyendiri dan sulit untuk berinteraksi dengan banyak orang kecuali jika mereka kenal betul dan dekat atau sering berinteraksi dengan mereka seperti orang tua atau keluarga bagi penyandang anak autis tersebut. Dalam proses kegiatan belajar mengajarpun anak autis terkadang melakukan apa yang ingin mereka lakukan saja tanpa harus mengikuti apa yang guru perintahkan, maka inilah yang menjadi tantangan bagi guru yang mengajar anak autis disekolah luar biasa untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengajar serta lebih mendekatkan diri dan masuk kedalam dunia anak tersebut agar tujuan dalam proses belajar mengajar bisa diterima oleh anak autis tersebut.





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah penelitian lapangan (*Field Research*) melalui pendekatan Kualitatif Deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah, sehingga metode penelitian ini sering disebut sebagai metode naturalistik.⁴¹

Objek yang ilmiah adalah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek, setelah berada di objek dan setelah keluar dari objek relatif tidak berubah dan juga penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran, orang secara individu atau kelompok. Beberapa deskripsinya digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan.

⁴¹ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2015), h. 2

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Bengkulu yang berada di Jalan Bukit Barisan Karabela Kelurahan Kebun Tebeng Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu pada tanggal 13 Mei sampai dengan 8 juli 2019, adapun kronologi penelitian dapat dilihat sebagai berikut :

1. Koordinasi dengan pihak sekolah (Masukkan surat izin penelitian) yang mana dilaksanakan pada tanggal 14 mei 2019.
2. Survei daerah atau wilayah penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 16 mei sampai 17 mei 2019.
3. Diskusi atau koordinasi informan penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 17 mei 2019.
4. Pengumpulan data dan wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 18 april sampai 18 mei 2019.
5. Pengumpulan data observasi yang dilaksanakan pada tanggal 24 mei sampai dengan 8 juni 2019.
6. Pengumpulan data dokumen yang dilaksanakan pada tanggal 11 juni sampai 13 juni 2019.
7. Mengoreksi kelengkapan data yang akan dilaksanakan pada tanggal 17 juni sampai dengan 24 juni 2019.
8. Koordinasi selesai penelitian yang akan dilaksanakan pada tanggal 4 juli 2019.

C. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini pada semester dua selama satu bulan, yakni 13 Mei sampai dengan 8 juli 2019.

D. Sumber Penelitian

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PAI, walikelas dan beberapa guru umum lainnya yang berjumlah 5 guru.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen, merupakan data tertulis sesuatu yang berhubungan peristiwa atau aktivitas tertentu. Dalam penelitian ini yang menjadikan sumber data adalah dokumen- dokumen yang berhubungan dengan SLB Negeri kota bengkulu. Dokumen tersebut yaitu tentang profil SLB Negeri kota bengkulu.

E. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi, informan dapat dikatakan responden apabila pemberian keterangannya karena dipancing pihak peneliti. Informan dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah SLB Negeri kota bengkulu, guru PAI, Wali kelas dan beberapa guru umum yang ada disekolah tersebut.

F. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini bisa juga dikatakan dengan sumber data. Artinya orang atau apa saja yang menjadi sumber data. Dalam penelitian ini yang penulis jadikan sumber data ialah sebagai berikut:

1. Kepala sekolah SLBN Kota Bengkulu informasi yang diperoleh agar kepala sekolah mampu memberikan gambaran serta data bagaimana keadaan guru disekolah tersebut dan keadaan kelangsungan selama proses kegiatan belajar mengajar yang telah ditetapkan oleh sekolah tersebut
2. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berjumlah 3 orang di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Bengkulu. Informasi yang diperoleh dapat berupa Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Yang Diajarkan Guru Kepada Siswa Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Bengkulu, problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Perkembangan Akhlak Siswa Autis, upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi problematika tersebut serta hasil dari proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada perkembangan akhlak siswa autis.
3. Walikelas yang mengajar dikelas dimana siswa autis belajar, walikelas ialah orang yang paling banyak bertemu dan paling sering berinteraksi dengan anak autis tersebut, dan juga dapat dikatakan guru yang paling

dekat dengan siswa autis, maka itu diharapkan data dan informasi didapat nanti dapat membantu peneliti.

4. Situasi dan kondisi saat pelaksanaan pembelajaran di kelas 2 SMK Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Bengkulu.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.⁴² dan juga dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pencatatan dilakukan terhadap objek di tempat terjadinya atau berlangsungnya peristiwa dalam melakukan observasi penelitian dituntut memiliki keahlian dan penguasaan kompetensi tertentu.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui komunikasi langsung (tatap muka) antara pihak penanya dengan pihak yang ditanya atau penjawab. Wawancara dilakukan oleh penanya dengan menggunakan pedoman wawancara. Sebagaimana telah dikemukakan

⁴² Ngalim purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.149

sebelumnya bahwa dalam kegiatan wawancara kuisioner dapat pula digunakan sebagai pedoman wawancara. Kegiatan wawancara melibatkan empat komponen yaitu isi pertanyaan, pewawancara, responden, dan situasi wawancara tersebut.⁴³ Pengumpulan data melalui wawancara ini penulis lakukan kepada guru mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk mendapatkan data bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam diajarkan kepada siswa autis, problematika pendidikan agama Islam pada siswa autis, upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi problematika tersebut serta hasil pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa autis.

3. Dokumentasi/ Catatan Lapangan

Dokumentasi yaitu catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan.⁴⁴

Instrument pengumpulan data ialah sebagai berikut.

1. Lembar pengamatan

Lembar pengamatan berisi lembar kerja yang berfungsi untuk mengobservasi dan mengukur tingkat keberhasilan atau ketercapaian tujuan pembelajaran pada kegiatan belajar mengajar dikelas.

2. Daftar wawancara

⁴³ Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2006),h.194

⁴⁴ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Afabeta,2014 ,h.148

Daftar wawancara berisi daftar pertanyaan yang akan ditanyakan saat wawancara antara peneliti dengan subjek penelitian.

3. Lembar Catatan Lapangan

Lembar catatan lapangan berisi lembar catatan berupa data-data yang diperoleh di sekolah atau suatu yang menjadi objek penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Hymerman dengan proses analisis deskriptif kualitatif, yang terdiri dari tiga kegiatan yaitu : pengumpulan data sekaligus reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi.

Dalam menganalisis data penulis menggunakan deskriptif-kualitatif. Adapun sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Perlu diperjelaskan bahwa pengumpulan data dapat dikerjakan berdasarkan pengalaman.⁴⁵ yang berwujud kata-kata dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data-data tersebut tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara antar peneliti dengan subjek penelitian yaitu guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, observasi yang sudah dituliskan

⁴⁵ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011) h.83

dalam catatan lapangan serta dokumen-dokumen dan sebagainya. Setelah dikumpulkan, dibaca, dipelajari dan ditelaah maka langkah selanjutnya adalah melalui reduksi data.

2. Reduksi Data

Reduksi data ialah data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang paling penting dicari tema polanya.⁴⁶ Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan atau mengarahkan data sedemikian rupa untuk ditarik kesimpulan dan verifikasi.

3. Penyajian Data

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data, dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan pendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁴⁷

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

⁴⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), h.92

⁴⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi dalam pandangan ini hanyalah sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin setingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pemikiran penulis dan merupakan suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau mungkin menjadi begitu seksama dan akan makan tenaga dengan peninjauan kembali.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Bengkulu

Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bengkulu bernama SDLB Negeri Kota Bengkulu. SDLB Negeri Kota Bengkulu berdiri pada tanggal 16 Agustus 1984 atas dasar INPRES Tahun 1984 SDLB Negeri Kota Bengkulu pertama kali beralamat di Jalan S.Parman menempati gedung SDN No.36 pada waktu itu ada 5 orang guru dan 17 orang siswa.

Seiring dengan perubahan waktu pada tahun 1987, SDLB Negeri Kota Bengkulu pindah Alamat ke Bukit Barisan, Karabela Kelurahan Kebun Tebeng Kota Bengkulu yang telah mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat signifikan, telah memiliki 14 orang guru sebagai tenaga pengajar dan 62 orang siswa. Dengan adanya kebijakan pemerintah, dimana dibentuknya direktorat tersendiri yang menangani Pendidikan Luar Biasa (PLB), maka pada tahun 2004 SDLB Negeri Kota Bengkulu memberanikan diri untuk membuka SMPLB.

Perjuangan yang gigih antara Kepala Sekolah, Komite Sekolah dan Dewan Guru maka terhitung tanggal 2 maret 2007, SDLB Negeri Kota Bengkulu berubah alih status menjadi Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Bengkulu yang memiliki 135 siswa tingkat dasar (SD dan 43 siswa tingkat lanjutan SLTP, serta mempunyai 12 orang siswa SMK yang terdiri dari SMK kelas 1 itu berjumlah 7 orang dan SMK kelas 2 itu berjumlah 5

orang). Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Bengkulu saat ini memiliki jumlah dewan guru 34 orang yang terdiri dari guru PNS 25 orang, guru honorer 9 orang serta staf dan karyawan 3 orang.

TINGKAT DIKMEN (PENDIDIKAN MENENGAH ATAS)

VISI :

Terwujudnya peserta didik yang unggul di bidang olah raga dan ketrampilan serta mandiri dalam berkarya berlandaskan nilai-nilai agama dan budaya.

MISI :

- a. Meningkatkan mutu yang relevan dalam pendidikan khusus dan layanan khusus.
- b. Menanamkan keyakinan / akidah melalui pengamalan sehari-hari sesuai ajaran agama.
- c. Mengembangkan pengetahuan di bidang keterampilan, bahasa, olahraga dan seni budaya sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan siswa.
- d. Meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan karakter bangsa sesuai tuntutan masyarakat (anti korupsi).
- e. Meningkatkan profesionalisme pendidik.
- f. Menjalin kerjasama dengan instansi terkait.

3. TUJUAN

- a. Mensukseskan wajib belajar 12 tahun.
- b. Memperoleh penghargaan dibidang olah raga yaitu juara ditingkat provinsi.
- c. Menyiapkan tamatan pendidikan luar biasa menjadi warga negara yang memiliki keimanan yang baik, berbudaya dan produktif sesuai dengan kemampuan siswa.

- d. Membentuk peserta didik beriman sesuai dengan ajaran agama.
- e. Membentuk peserta didik memiliki kemampuan dibidang keterampilan yang dapat menjadi bekal hidup mandiri .
- f. Menyediakan pendidik yang berkualifikasi dan profesional agar mampu melaksanakan proses pembelajaran kurikuler maupun ekstrakurikuler yang bermutu.
- g. Mengembangkan sekolah yang dinamis dan nyaman untuk mendorong usaha pencapaian kemajuan sekolah sesuai visi dan misi.

4 .DATA SISWA

Berikut data siswa/i berdasarkan tingkat kelas, jenis ketunaan, rombongan belajar dan jenis kelamin yang ada di sekolah luar biasa (SLB) negeri kota bengkulu.

Tingkat SMKLB

Table 4.1

Tahun Pelajaran	Kelas	Jenis Ketunaan							Jenis Kelamin		
		A	B	C	C1	D	D1	JML	L	P	JML
2018/2019	X	-	1	7	5	-	-	13	7	6	13
	XI	-	6	5	3	-	-	14	5	9	14
	XII	-	-	1	7	1	-	9	3	6	9
JUMLAH		-	7	13	15	1	-	36	15	21	36

1. Peserta Ujian. Lulus, Persentase

Tingkat SMKLB

Table 4.2

No	Tahun Ajaran	Jumlah Kelulusan		
		Jumlah Peserta Ujian	Jumlah Lulus	Persentase Kelulusan
1	2017/2018	12	12	100%

5. PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

Berdasarkan data sekolah berikut pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di Sekolah Luar (SLB) Negeri Kota Bengkulu berdasarkan personal, strata pendidikan dan status sosial.

Table 4.3

No	Personal	Jumlah personal menurut pendidikan											Ket
		SGPLB Jurusan					S1 PL B	S1 UMU M	S 2	D3	SMA	JML	
		A	B	C	D	E							
1	Kepala Sekolah	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	1	PNS
2	Guru tetap	-	-	-	-	-	2	18	3	-	-	23	PNS
3	Guru tidak tetap	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Guru Honor	-	-	-	-	-	-	16	-	-	-	16	Honor
5	Tata Usaha	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1	Honor
6	Penjaga Sekolah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1	Honor
7	Perpustakaan	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	1	Honor
8	Petugas kebersihan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1	Honor
JUMLAH		-	-	-	-	-	2	35	3	1	3	44	

Sarana dan Prasarana

A. Fasilitas utama

Table 4.5

No	Nama	Jumlah Unit
1	Ruang Belajar	27
2	Ruang Guru	1
3	Ruang Kepala	1
4	Ruang Tata Usaha	1
5	Ruang Keterlampiran	7
6	Ruang Tata Usaha	1

B. Fasilitas pendukung

Table 4.6

No	Nama	Jumlah Unit
----	------	-------------

1	Mushollah	1
2	Ruang Uks	1
3	Ruang Perpus	1
4	Wc Guru	3
5	Wc Siswa	7
6	Wc Kepala	1
7	Gudang	2
8	Tog Sampah	24
9	Westafel	8

C. Ruang Internet (ICT) 1 ruang

Table 4.7

1.	Komputer	8 bh
2.	Laptop	13 bh
3.	Printer	3 bh
4.	Televisi	2 bh
5.	DVD Player	1 bh
6.	Infokus	3 bh
7.	Laptop	6 bh
8.	VCD	1 bh
9.	Wireless	1 bh

D. Fasilitas Olah raga

1. Lapangan basket 1 bh
2. Lapangan Volly 1 bh
3. Lapangan lompat jauh 1 bh
4. Lapangan Bocce 1 bh

2. Deskripsi Data Hasil Wawancara Dan Observasi

1. Bagaimana persiapan Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam materi tentang berbusana muslim dan muslimah cermin kepribadian dan keindahan di sekolah luar biasa (SLB) Negeri Kota Bengkulu?
 - a. Apakah yang dilakukan sekolah dalam menunjang keaktifan guru mengajar didalam dan diluar kelas?

Menurut hasil wawancara dengan ibu Ita Rosnita, S.Pd selaku kepala sekolah mengatakan bahwa :

“Sekolah melakukan kegiatan rutin setiap pagi yaitu, menunggu didepan gerbang sekolah setiap pagi terkhususnya hari senin, untuk menyambut anak-anak yang masuk sekolah karena dengan begitu kita bias mengajar guru untuk lebih dekat dengan siswa, bersakaman melihat tingkahlaku siswa dan cara berpakaian anak itu sudah baik apa belum, dan sekolah juga memiliki kegiatan rutin yng kepala sekolah buat seperti abden guru disaat jam pelajaran berlangsung guna melihat keaktifan guru tersebut selama mengajar, hadir atau tidaknya, dan agar terpantau guru-guru yang aktif mengajar dengan yang tidak”⁴⁸

Begitu juga menurut Ibu Vera Yunita, S.Pd selaku guru PAI yang mengatakan bahwa:

⁴⁸ Wawancara pada tanggal 15 Mei 2019 pukul 09:11 WIB

“Setiap pagi terkhusus hari senin kami selalu berdiri tegak didepan gerbang sekolah untuk menyambut anak-anak masuk sekolah, karena ini memang sudah kebijakan dari sekolah agar membina hubungn baik dengan anak dan juga disini kami juga melihat tata karma anak itu melalui bersalaman dan cara berpakaian mereka ketika masuk sekolah”⁴⁹

Berdasarkan pengamatan observasi peneliti pada 18 mei 2019 pukul 08:35 WIB, yang terlihat itu benar cara berpakaian siswa-siswi sudah rapi seperti dimasukkannya baju kedalam, bersih sesuai yang dikatakan oleh informan namun tidak terlihat setiap senin pagi guru yang berdiri didepan gerbang menyambut siswa-siswi disekolah luar biasa negeri kota bengkulu, hal ini berbeda dengan pernyataan yang dikemukakan saat wawancara.

- b. Bagaimana pengelolaan mentoring kegiatan guru dalam pembelajaran disekolah ini?

Menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah ibu Ita Rosita, S.Pd mengatakan bahwa:

“kegiatan disekolah ini yang kami lakukan untuk menunjang guru-guru ialah dengan mengadakan absen keliling, jadi setiap hari kami memiliki guru yang bertugas untuk berkeliling mengabsen guru-guru yang sedang mengajar disetiap kelas, agar tidak ada izin atau pergi meninggalkan murid disaat legiatan belajar mengajar berlangsung dengan begitu kegiatan belajar mengajar akan menjadi lebih baik dan kami bisa memonitor guru-guru yang mengajar setiap harinya”⁵⁰

Berdasarkan dengan hasil pengamatan observasi pada tanggal 19 mei 2019 pada pukul 09:45, tidak terlihat adanya staff

⁴⁹ Wawancara pada tanggal 16 mei 2019 pukul 07:45 WIB

⁵⁰ Wawancara pada tanggal 18 mei 2019 pukul 08:09 WIB

husus yang menjalankan absen keliling tersebut, sehingga ada guru yang izin bepergian meninggalkan murid disaat jam pelajaran berlangsung, dan ini tidak sesuai dengan hasil wawancara informan katakan.

- c. bagaimana cara guru menyampaikan isi materi dan apa saja persiapan anda lakukan untuk mengajarkan materi kepada siswa autis agar mereka memahami dan menerapkan itu dalam kehidupan sehari-hari?

Menurut hasil wawancara dengan ibu Vera Yunita, S.Pd guru PAI mengatakan bahwa :

“Cara kami mengajar anak autis bermacam macam namun hal yang paling mendasar agar autis mengerti dengan materi yang kami ajar yaitu dengan pendekatan dan melibatkan mereka dalam proses pembelajaran, serta menggunakan alat bantu media, ataupun perga untuk menarik perhatian mereka, seperti disaat tata cara berpakaian yang baik kami mengajak mereka lalu memperagakannya bersama maka dengan begitu mereka akan tertarik untuk mengikuti dan memahami”⁵¹

Begitu juga menurut guru PAI Erika Kurniawati, M.Pd yang mengatakan bahwa:

“hal paling penting dalam mengajar anak autis yaitu dengan pendekatan, kita masuk ke dunia mereka terlebih dahulu, memahami apa ingin mereka sehingga merasa tertarik dengan kita nnti barulah dengan begitu kita akan mudah untuk mengajarkan materi yang kita bawakan kepada mereka, dan menggunakan media dan alat bantu tergantung dengan materinya juga, karena anak autis jika sudah ada media atau alat bantu maka, pandangan mereka akan lebih terfokuskan karena menurut mereka itu sesuatu yang menarik, dengan begitu kegiatan belajar

⁵¹Wawancara pada tanggal 17 mei 2019 pukul 08:24 WIB

mengajar berjalan dengan baik walaupun anak autis terkadang suka berubah-ubah kemauannya”⁵²

Berdasarkan hasil pengamatan observasi pada tanggal 20 mei 2019 pukul 08:25 Wib itu terlihat benar adanya disaat sebelum kegiatan berlangsung dan disaat kegiatan berlangsungpun guru mempersiapkan materi, media dan alat bantu dengan baik seperti buku cetak, pena, Rancangan Persiapan Pembelajaran, Silabus dan juga berinteraksi dengan siswa, proses belajar mengajar.

Guru mempersiapkan media dan alat bantu dalam pembelajaran.

- d. Apakah setiap mengajar ibu selalu mengulas materi yg akan ibu ajar, dan selalu menggunakan media dan alat bantu disaat mengajar siswa autis?

Menurut hasil wawancara dengan guru PAI ibu Erika Kurniawati, M.Pd mengatakan bahwa:

“Untuk sebelum mengajar iya saya selalu mengulas materi yang akan saya ajarkan agar nanti saya sudah punya cara dan mengetahui apa yang harus saya kerjakan jika siswa itu sudah mulai tidak focus lagi, udan untuk penggunaan media dan alat bantu, itu tidak selalu saya gunakan dalam mengajar, karena saya juga menyesuaikan materi yang saya ajarkan juga.”⁵³

Begitu juga menurut ibu Liana Sari, S.Pd selaku walikelas mengatakan :

“Kalau saya pribadi itu jarang saya ulas, karena melihat kondisi anak itu dahulu, jika diawal mereka ingin belajar saya alnjutkan pelajaran itu namun jika mereka tidak ingin belajar ya tidak saya

⁵² Wawancara pada tanggal 17 mei 2019 pukul 08:33 WIB

⁵³ Wawancara pada tanggal 18 mei 2019 pukul 09:00 WIB

lanjutkan dan kami lanjutkan kegiatan yang lain apa yang ingin anak itu lakukan”⁵⁴

Berdasarkan hasil pengamatan observasi pada tanggal 21 mei 2019 pukul 08:23 Wib terlihat jelas bahwa guru tidak selalu mengulas pelajaran minggu lalu yang ada disaat pertemuan berikutnya mereka melanjutkan ke pelajaran yang selanjutnya.



Foto ketika memulai pelajaran guru tidak mengulas pelajaran minggu lalu.

- e. Apakah rancangan pelaksanaan pembelajaran yang anda persiapkan sebelum mengajar sudah mengacu kepada silabus dengan baik dan kurikulum K13 yang sekolah ini gunakan?

Menurut hasil wawancara dengan guru PAI ibu Elisda Oktaviana Sari, S.Pd mengatakan bahwa:

“Tentu saja mengacu kepada silabus dan kami rasa sudah sangat baik kami persiapkan pembelajaran ini dan sangat mengacu kepada

⁵⁴ Wawancara pada tanggal 18 mei 2019 pukul 09:15 WIB

silabus karena untuk mengajar anak luar biasa itu kita harus benar-benar mempersiapkan dengan baik dari segi penggunaan metode, media dan alat bantu karena anak yang kita didik ini beda seperti anak-anak pada umumnya disekolah normal, dan kurikulum sekolah ini menggunakan kurikulum 2013 ya, sama saja seperti kurikulum sekolah umumnya”⁵⁵

Begitu juga menurut ibu Liana Sari, S.Pd selaku walikelas mengatakan :

“sudah, rancangan pelaksanaan pembelajaran yang kita buat sudah mengacu kepada silabus sebagaimana yang sudah sekolah tetapkan, dan kurikulum disekolah ini menggunakan kurikulum 2013”⁵⁶

Berdasarkan hasil pengamatan observasi pada tanggal 22 mei 2019 pukul 08:10 Wib ketika sudah selesai saya melihat silabus dan Rancangan Persiapan Pembelajaran yang guru gunakan itu sudah berbasis kurikulum 2013 dan rancangan persiapan pembelajaran yang mereka buat itu sudah mengacu kepada silabus. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan bahwa kurikulum disekolah ini yaitu kurikulum 13.

2. Bagaimanakah proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Bengkulu?

- a. Apakah diawal mengajar anda menanyakan kesiapan siswa terlebih dahulu dan mengulas pelajaran sebelumnya?

Menurut hasil wawancara dengan guru PAI ibu Vera Yunita, S.Pd mengatakan bahwa:

“iya selalu kami tanyakan disaat awal memulai pelajaran karena dari situ kita bisa melihat semangat siswa, terkadang siswa autis ini jika dari pagi dari awal mereka tidak semangat maka, pelajaran

⁵⁵ Wawancara pada tanggal 20 mei 2019 pukul 07:55 WIB

⁵⁶ Wawancara pada tanggal 20 mei 2019 pukul 08:30 WIB

seterusnya itu tidak akan mereka perhatikan lagi, misalkan kita menanyakan kabar mereka, nah jika mereka tidak menjawab itu tandanya mereka sedang tidak tertarik dengan kita, untuk mengulas tidak juga ya, terganggu dengan materi minggu lalu apa, jika mudah dan mereka bersemangat maka tidak akan diulas lagi dan lanjut kepelajaran hari itu, sebaliknya juga seperti itu”⁵⁷

Begitu juga menurut ibu Elisda Oktaviani Sari, S.Pd selaku guru PAI mengatakan :

“Iya tentu saja, karena dengan saya menanyakan kesiapan mereka, disitu nanti saya meminta mereka untuk mengeluarkan alat tulis yang mereka bawa seperti pena, buku dan lainnya. Jika mereka sudah siap maka kegiatan belajar mengajar akan lebih baik nanti, untuk mengulas pelajaran kalau saya pribadi saya ulas selalu ya, karena dengan begitu kita mengajak dan melatih ingatan mereka, masih ingat tidak mereka dengan pelajaran minggu lalu, dan agar mereka tetap bisa menerapkan ilmu yang didapat dari pelajaran minggu lalu tersebut”⁵⁸

Berdasarkan hasil pengamatan observasi pada tanggal 22 juni 2019 pukul 09:23 Wib itu benar ketika saya lihat disaat kegiatan awal belajar mengajar, guru bertanya kesiapan siswa mulai dari apakah mereka membawa pena, buku, penghapus dan lainnya sampai menanyakan kabar siswa itu sendiri, hal ini juga dapat dilihat ketika murid memperlihatkan alat tulis mereka. namun berbeda dengan ibu vera disaat mengulas tidak menanyakan itu kepada siswa, tidak menanyakan pelajaran minggu lalu dikarenakan waktu yang sangat terbatas.

⁵⁷ Wawancara pada tanggal 20 juni 2019 pukul 08:15 WIB

⁵⁸ Wawancara pada tanggal 20 juni 2019 pukul 08:30 WIB



Murid memperlihatkan kesiapan mereka dengan membawa buku, pena dan ATK lainnya.

- b. Bagaimana cara anda menarik perhatian siswa autis agar memperhatikan anda saat mengajar?

Menurut hasil wawancara dengan guru PAI ibu Elisda Oktaviana Sari, S.Pd mengatakan bahwa:

“pertama kami dekati mereka, perlu diketahui untuk mengajar siswa autis pertama kita harus memasuki dunia mereka, harus tau inginya mereka itu apa, misal disaat ingin mengajar mereka ingin meggambar dahulu, dengan begitu kita ikutin keinginan mereka sembari kita ajak komunikasi terus, apabila mereka sudah nyaman dan dekat dengan kita barulah nanti disitu kita bisa megajarkan materi yang akan kita ajarkan dengan tersistematis, karena siswa autis itu apabila mereka telah teretarik dengan kita dari awal hingga akhir itu akan mereka perhatikan”⁵⁹

Begitu juga menurut ibu Erika Kurniawati, M.Pd selaku guru PAI mengatakan :

“dimulai dengan pendekatan, untuk kita mengajar siswa autis itu dengan pendekatan ikutin apa maunya dia, namun terkadang anak autis ini suka berubah-ubah keinginan mereka untuk belajar, kadang seahria itu tidak ingin bicara selalu diam, inilah yag susah, jdi kami harus

⁵⁹ Wawancara pada tanggal 21 juni 2019 pukul 07:30 WIB

membujuk rayu dulu si siswa agar mereka tertarik lagi, dan juga jika materi itu menggunakan alat peraga, kami suka melibatkan mereka agar mereka semangat untuk belajar, autis itu tidak bisa ditebak apa mau mereka karena mereka lebih suka membeo dan diam tergantung minat dan keinginan mereka lagi”⁶⁰

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi pada tanggal 24 juni 2019 pukul 10:00 Wib saya melihat dan mendengar bahwa benar guru melakukan komunikasi dengan murid, komunikasi dengan murid walaupun ada beberapa murid yang tidak ingin diajak bicara dan ada juga yang ingin diajak bicara. itu benar terjadi guru yang mengajar dikelas mereka sangat extra dengan berbagai metode dan cara untuk menarik perhatian siswa autis disaat belajar mengajar berlangsung.



Foro Guru sedang berkomunikasi dengan murid dan mengajak murid mempraktikkan langsung isi materi yang diajar.

c. Apakah cukup waktu 2 jam untuk mengajar siswa autis?

Menurut hasil wawancara dengan Walikelas Liana Sari, S.Pd mengatakan bahwa:

⁶⁰Wawancara pada tanggal 21 juni 2019 pukul 08:45 WIB

“Sangat kurang, tidak cukup mengajar anak yang seperti ini dengan waktu 2 jam, autis ini sulit ditebak, sekarang merka mau ini, kelang beberapa jam nanti itu akan beda lagi, untuk satu materipun dengan waktu 2jam itu kurang sekali karena ketika mereka sulit memahami disitu yang menghabiskan waktu yang sangat lama, dan bahkan sehari itu mereka tidak ingin belajar sama sekali dan terpaksa materi yang sudah kitas sediakan kita lanjutkan diperetemuan selanjutnya, setidaknya untuk mengajar siswa autis itu menurut saya normalnya 3 jam untuk sekali pertemuanlah, demi kelancaran dan pemahaman mereka”⁶¹

Begitu juga menurut ibu Vera Yunita, S.Pd selaku guru PAI mengatakan :

“tidak cukup ya jika hanya 2 jam, terkadang kami itu kewalahan menghadapi mereka, jika mereka sedang tidak ingin bicara, terpaksa kami bujuk rayu dulu, kami ajak komunikasi terus, tanya apa mau mereka agar mereka tertarik lagi dengan kita, nah dengan begitu sajamekan waktu sampai 1 jam lebih, belum lagi kami ingin memulai pelajaran, sangat sedikit sekali waktu diberikan, bahkan satu materi itu selesai hingga 3 kali pertemuan karena sulitnya kita menebak minat belajar siswa autis itu, jadi dengan 2 jam waktu mengajar itu sengatlah kurang saya rasa, dan juga tidak terfokuskan apabila terburu-buru”⁶²

Berdasarkan hasil pengamatan observasi pada tanggal 25 juni 2019 pukul 07:46 Wib ketika saya lihat guru yang mengajar disaat kegiatan belajar mengajar berlangsung mereka sangat kekurangan waktu untuk mengajar dengan baik sangat terlihat mereka tergesa-gesa saat mengajar materi yang cukup banyak bahasannya dan tidak fokus.

- d. Apakah diakhir kegiatan belajar mengajar anda memberikan quisioner untuk siswa?

⁶¹ Wawancara pada tanggal 21 juni 2019 pukul 09:10 WIB

⁶² Wawancara pada tanggal 21 juni 2019 pukul 10:05 WIB

Menurut hasil wawancara dengan Guru PAI Erika Kurniawati, M.Pd mengatakan bahwa:

“tidak pernah kami berikan quisioner setiap selesai mengajar, karena mereka tidak mau banyak kegiatan seperti itu jadi untuk mengetahui pelajaran itu berhasil atau sudah dimengerti mereka atau belum maka dapat dilihat langsung saja, sedikit dia sudah mau nulis itu sudah cukup.”⁶³

Begitu juga menurut ibu Vera Yunita, S.Pd selaku guru PAI mengatakan :

“tidak juga ya, karena kalo saya megajar andaikata anak itu saja sudah mau mengikuti perintah yag saya suruh misalkan seperti menulis, dan mereka mengikuti itu saya rasa itu sudah cukup, karena siswa autis ini mereka tidak mau jika belajar itu terlalu monoto, dan kita terus-terusan bicara itu mereka tidak mau, jadi quisioner itu tergsntug dengan materinya saja, jika dimateri itu sekiranya diharuska untuk membuat quisionerbarulah saya buat, dan jika materi itu seperti mudah untuk kita sampaika dengan anak, maka tidak perlu lagi membuat quisioner untuk mereka tersebut dengaan tujuan demi kenyamanan mereka, terkadasng jika banyak belajar itu mereka juga yag tidak mau jadi ya seperti itulah”⁶⁴

Berdasarkan hasil pengamatan observasi pada tanggal 27 juni 2019 pukul 08:45 Wib saya melihat rancangan persiapan pembelajaran yang mereka buat itu kebanyakan jarang menggunakan quisioner, ada menggunakan quisioner namun hanya beberapa guru saja dan hanya beberapa materi saja, jadi berdasarkan wawancara informan itu tidak sesuai dengan faktanya yang ia berkata bahwa selalu menggunakan quisioner setelah kegiatan belajar mengajar, berbeda dengan pernyataan ibu vera itu benar adaya dia menggunakan quisioner itu hanya beberapa

⁶³ Wawancara pada tanggal 22 juni 2019 pukul 08:25 WIB

⁶⁴ Wawancara pada tanggal 22 juni 2019 pukul 08:37 WIB

dimateri tertentu saja tidak semua materi yang ia ajarkan itu menggunakan quisioner.

3. Bagaimana perkembangan akhlak siswa autis terhadap materi berbusana muslim dan muslimah cermi kepribadian dan keindahan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Bengkulu?
 - a. Bagaimana cara anda menanamkan sifat patuh untuk menutup aurat dalam kehidupan sehari-hari kepada anak autis?

Menurut hasil wawancara dengan Guru PAI ibu Elisda Oktaviani Sari, S.Pd mengatakan bahwa:

“Langkah pertama kita dekati mereka, lalu kita ajak mereka libatkan langsung mereka dengan membawa alat peraga, seperti jilbab atau, pakaian sopan, da kita pakaika kemerka bahwa iniloh, menutup aurat itu bagiannya seperti, lengan, rambut, kaki, lalu kita suruh mereka kenaka itu dan mereka pasti tertawa dan heran, karena menurut mereka itu sesuatu yang baru bagi yang belumm tau apa saja aurat itu dan bagaimana caranya, dengan begitu secara tak langsung kita telah menanamka sifat menjaga aurat kepada mereka dan bisa langsung mereka terapkan didalam kehidupan sehari-hari baik itu disekolah maupu disekolah”⁶⁵

Begitu juga menurut ibu Vera Yunita, S.Pd selaku guru PAI mengatakan :

“pertama kami beritahu dahulu mereka aurat itu apa, batasan untuk wanita dari mana sampai mana, dan lelaki juga seperti itu, dan kami pasti jika materi yang seperti ini menggunakan alat bantu, seperti hijab, mukenah, kaos kaki dan lain sebagainya sebagai penunjang dan untuk mendemonstrasikan kepada mereka nanti didalam kelas, karena autis itu misterius ya, terkadang mereka orangnya berubah ubah da sagat menyukai sesuatu yang unik, yang belum pernah mereka lihat dan

⁶⁵ Wawancara pada tanggal 22 juni 2019 pukul 09:06 WIB

membeo, nah apabila mereka sudah tertarik nanti barulah kita praktikkan langsung dan menanamkan nilai moral yang terkandung didalam materi tersebut, seperti belajar untuk mengenakan hijab untuk yang perempuan yang belum menggunakan hijab, begitu juga batasan aurat laki-laki”⁶⁶

Berdasarkan hasil pengamatan observasi pada tanggal 28 juni 2019 pukul 08:45 Wib saya melihat guru menyediakan mukenah dan hijab disaat kegiatan belajar mengejar materi berbusana muslim dan muslimah berlangsung.



- b. Apakah cara berpakaian siswa-siswi autis sudah menunjukkan cara berpakaian yang sopan, rapi dan menutup aurat ketika disekolah?

Menurut hasil wawancara dengan Guru PAI ibu Erika Kurniawati, M.Pd mengatakan bahwa:

“Saat ini cara berpakaian siswa siswa autis sudah baik dan sopan ya, yang perempuan awalnya tidak menggunakan jilbab sekarang sudah menggunakan jilbab sekarang, seperti maya, disaat awal masuk kesekolah ini dia tidak menggunakan jilbab namun seiring berjalanya pembelajaran PAI dan materi ini membuat dia berubah dari segi pakaian dan tata krama terhadap guru disini, seperti bersalaman ketika bertemu dengan guru dan menggunakan hijab, menjaga kebersihan berbusana dengan baik”⁶⁷

⁶⁶ Wawancara pada tanggal 22 juni 2019 pukul 09:27 WIB

⁶⁷ Wawancara pada tanggal 24 juni 2019 pukul 08:45 WIB

Begitu juga menurut ibu Vera Yunita, S.Pd selaku guru PAI mengatakan :

“saya rasa sudah ya, sudah sangat baik perkembangan mereka, seperti sekarang mereka berpakaian rapi, memakai hijab, bersalaman ketika bertemu dengan kami jika diluar kelas, disini saya rasa perubahan mereka sangat baik sekali, sopan santun kepada guru, walaupun terkadang jika mereka sedang tidak ingin bicara, tapi jika bertemu masih ingin bersalaman dengan kami, dan pakaian mereka pun sudah sangat baik sekali menutup aurat”⁶⁸

Berdasarkan hasil pengamatan observasi pada tanggal 28 juni 2019 pukul 08:56 Wib saya melihat disekolah secara langsung siswa siswa khususnya anak autis disekolah luar biasa negeri kota bengkulu sudah menunjukan cara berpakaian dengan baik dan sopan, seperti menggunakan hijab bagi perempuan muslim, dan yang laki-laki berpenampilan rapi baju dimasukkan dan bersih dan ketika bertemu dengan guru diluar kelas mereka bersalaman dan terkadang ada yang menyapa guru juga sesekali, disini dapat dilihat bahwa perkembangan akhlak dan tata krama mereka sudah mulai ada dan tumbuh melalui proses belajar mengajar.



⁶⁸ Wawancara pada tanggal 24 juni 2019 pukul 08:53 WIB

Foto cara berpakaian dan murid bersalaman dengan guru.

- c. Bagaimana reaksi siswa-siswi autis ketika kita menyuruh mereka untuk membuka jilbab untuk mengetahui kesungguhan mereka memahami materi?

Menurut hasil wawancara dengan Guru PAI ibu Elisda Oktaviani Sari, S.Pd mengatakan bahwa:

“Tidak mau, mereka tidak mau disaat kita mencoba menguji mereka untuk membuka jilbab mereka tidak mau bahkan ada yang marah dan mengatakan nanti dimarah Allah, karena siswa autis itu memiliki daya ingat yang kuat sekali dia ingat maka itu akan ingat selamanya apa yang pernah dia dapati pasti tidak akan lupa, terlebih lagi jika mereka sudah nyaman dengan yang mereka kenakan pastilah tidak akan mereka lepaskan”⁶⁹

Begitu juga menurut ibu Vera Yunita, S.Pd selaku guru PAI mengatakan :

“mereka menolak, tidak ingin melepaskan, karena mereka sudah yakin dan mantap dengan apa yang telah mereka kenakan ya bagaimanapun mereka gak akan mau, karena seperti itulah anak autis mereka sangat berbeda dengan lain”⁷⁰

Berdasarkan hasil pengamatan observasi pada tanggal 29 juni 2019 pukul 10:14 Wib saya melihat memang benar adanya seperti itu, disaat diminta mereka tidak ingin membukanya dan tetap patuh pada pendirian mereka yang tak ingin membuka jilbabnya disini dapat kita lihat bahwa seiring dengan berjalannya waktu proses pembelajaran

⁶⁹ Wawancara pada tanggal 25 juni 2019 pukul 08: 33 WIB

⁷⁰ Wawancara pada tanggal 25 juni 2019 pukul 09:10 WIB

didalam kelas itu sangat membentuk dan mempengaruhi pribadi dan akhlak siswa autis, pemahaman dan pendekatan adalah kunci utama daalam menerapkan ilmu agama yang terkandung didalam materi selama proses pembelajaran itu berlangsung dan juga pembentukan karakter, karena sejatnya anak autis itu apabila mereka telah ingat dengan apa yang kita ajarkan maka itu akan mereka selalu ingat dalam jangka waktu yang lama.

B. Pembahasan

1. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Tentang Berbusana Muslim Dan Muslimah Cermin Kepribadian Dan Keindahan Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Bengkulu.

Pembelajaran pendidikan agama islam yang dilakukan oleh guru di sekolah luar biasa (SLB) negeri kota Bengkulu, itu sama halnya dengan sekolah umum sekolah menggunakan media, alat bantu dan RPP, yang mengacu kepada silabus yang untuk mencapai tujuan keberhasilan pendidikan agama islam kepada anak, guru mengajarkan dengan sangat baik, untuk membentuk akhlak siswa autis agar menjadi lebih baik lagi karena sejatinya anak autis ialah tipikal anak yang sulit untuk diajak komunikasi maka guru harus kreatif dan inovatif lagi dalam mengajar. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi maka dapat penulis deskripsikan melihat fakta yang terjadi dilapangan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam pada perkembangan akhlak siswa autis di sekolah luar biasa (SLB) negeri kota Bengkulu ialah pada dasarnya itu sama dengan sekolah umum, buku cetaknya pun sama saja dengan disekolah umum,

namun disini dapat kita lihat banyak sekali perbedaan antara sekolah umum dengan sekolah luar biasa, baik dari segala aspek maupun masalah yang terjadi dilapangan disaat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Disekolah luar biasa guru dibebani oleh jam mengajar yang sanagat padat, waktu mengajar yang sangat singkat serta siswa siswi yang autis yang beragam tingkat intelektualnya sehingga membuat guru menjadi harus lebih kreatif dan inovatif lagi dalam mengajar. karena ketika guru sudah mempersiapkan semua perangkat pembelajaran mulai dari alat tulis, media, RPP dan silabus terkadang masalah yang sering dihadapi yaitu minat atau keinginan siswa autis untuk belajar itu tidak ada jadi disinilah guru harus kreatif mencari langkah kedua untuk mengajak mereka ingin belajar hal ini tidak sesuai dengan teori yang tercantum dalam buku yang menerangkan bahwa proses pembelajaran itu ada beberapa aspek yang harus kita patuhi misalnya seperti pedoman RPP disaat pembelajaran berlangsung agar lebih tersistematis, adanya media dan metode agar pembelajaran itu aktif terjadi. Jelas inilah yang terjadi kenapa siswa autis itu lambat berkembang lama pembentukan akhlaknya terhadap mata pelajaran pendidikan agama islam disekolah ini, namun seiring berjalannya proses penelitian ini berlangsung peneliti mencoba mewawancarai itu kepala sekola, walikelas dan guru PAI dengan tujuan agar mengetahui permasalahan yang terjadi dilapangan selama mengajar dan peneliti juga memberi masukan dan mencari

solusi kepada guru PAI untuk proses pembelajaran yang lebih baik dikemudian hari.

Maka dari itulah mengapa penulis mengangkat judul ini karena ini yang menjadi masalah dalam dunia pendidikan yang harus diselesaikan.

2. Apa Isi Materi Yang Guru Ajarkan Kepada Peserta Didik Terhadap Perkembangan Akhlak Siswa Autis Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Bengkulu?

Materi yang berjudul berbusana muslim dan muslimah cermin kepribadian dan keindahan di sekolah luar biasa (SLB) negeri kota bengkulu ini adalah materi yang tidak terlalu sulit untuk diterapkan dengan siswa autis karena materi ini tidak terlalu banyak komponen yang ditekankan kepada siswa autis untuk diterapkan karena ini penerapannya bisa langsung diterapkan oleh murid hari itu juga dengan alat bantu dan guru yang melibatkan murid dan kita bisa melihat langsung reaksi mereka dan mereka mudah memahami ini dan bisa menjadi mereka lebih baik lagi mengetahui mana saja batasan-batasan aurat yang dianjurkan dalam islam dan kehidupan sehari-hari sehingga membentuk akhlak mereka dari segi pakaian dan bertemu dengan guru.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan wawancara dan observasi tentang Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Bengkulu dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Bengkulu itu sama halnya pada sekolah pada umumnya, dari kurikulum, silabus dan materi juga sama halnya dengan sekolah pada umumnya hanya saja yang membedakan itu adalah metode, cara yang masing-masing guru itu gunakan untuk mencapai proses keberhasilan karena dalam mengajar siswa autis guru menggunakan seluruh metode, dari demonstrasi, ceramah dan diskusi serta menggunakan banyak media seperti media gambar audio visual, peraga dan lainnya karena dalam mengajar siswa autis hal yang sangat terpenting ialah bagaimana cara kita menarik perhatian siswa itu terlebih dahulu dengan metode dan alat bantu yang digunakan, jika mereka telah tertarik maka proses belajar mengajar dan tujuan pembelajaran dalam materi tersebut dapat dipahami dan diterapkan oleh siswa autis tersebut sehingga membentuk akhlak siswa tersebut.
2. Problem pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa autis terhadap perkembangan akhlaknya berasal dari siswa dan juga guru itu sendiri, seperti kurangnya kreatifitas guru dalam mengajar, tidak

terpacunya proses pembelajaran dengan Rancangan Persiapan Pembelajaran yang telah dibuat dan berubah-ubahnya keinginan siswa autis tersebut untuk belajar, serta keterbatasan waktu dalam mengajar siswa autis itu yang menjadi problem dalam membentuk akhlak siswa autis tersebut pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam ada perkembangan akhlak siswa autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bengkulu menunjukkan bahwa siswa autis mengalami kemajuan/perkembangan akhlak dari materi tentang Busana Muslim dan Muslimah Adalah Cermin Keindahan dan Kepribadian, ditunjukkan dengan perubahan sikap tata krama siswa autis dengan guru dan cara berpakaian siswa tersebut. seperti jika bertemu dengan guru diluar kelas mereka tegur sapa dan bersalaman, menutup aurat dalam berpakaian, dan menjaga batasan-batasan aurat sebagaimana yang sudah diajarkan

B. Saran

Setelah melihat kesimpulan ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan kepada guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Bengkulu agar menjadi lebih baik lagi insyaAllah dikemudian hari yaitu:

1. Kepada kepala Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bengkulu diharapkan melakukan pelatihan-pelatihan tentang pendekatan antaru guru dan siswa terhadap guru Pendidikan Agama Islam yang ada disekolah tersebut dan menambah kegiatan keagamaan disekolah seperti sholat

dhuha berjamaah, tausiah setiap hari jumat pagi guna menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa tersebut sehingga menjadikn Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bengkulu menjadi lebih baik lagi.

2. Komunikasi yang baik antara guru Pendidikan Agama Islam terhadap siswa autis pendekatan yang baik menghasilkan kegiatan belajar didalam lebih kondusif dan lebih baik juga, serta lebih kreatif dalam mengajar agar dapat menarik perhatian siswa autis dan terfokusnya guru terhadap siswa autis tersebut.
3. Kepada sekolah, waktu yang diberikan hendaknya dilebihkan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam agar guru dapat menyapaikan tujuan dan nakna metri yang di ajar kepada peserta didik dengan baik dan tidak tergesa-gesa karena waktu yang sanagat singkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Al Fauzan. 2015. *Metode & Model Pembelajaran Agama Islam*. Bengkulu : IAIN Bengkulu Press
- Agama RI Departemen. 2000. *Al-Quran Dan Terjemahannya*. Bandung : Diponegoro
- Andayani, Dian & Abdul Mujid. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Amri, Syafri, Ulil. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al- Quran*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Ardy, Wiyani Novan. 2013. *Pendidikan Agama Islam Pendidikan Karakter*. Bandung : Alfabeta
- Cahaya M, Hanifah. *Skripsi Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa Kelas VII MTs N Bekonang Kabupaten Sukoharjo*. (Surakarta : Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2014)
- Delphie, Bandi. 2009. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Klaten : PT Intan Sejati
- Djamarah, Syaiful Bahri Djamarah. 2010. *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Effendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Faisal, Yatim. 2007. *Autisme Suatu Gangguan Jiwa pada Anak-anak*. Jakarta : Penerbit Pustaka Populer Obor
- Fajar Firmaningtyastutik, Dyah. 2007. *Skripsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Autis di SLB Autisme Bina Anggita Yogyakarta*. Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Yogyakarta
- Gunawan, Heri. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung : Alfabeta
- Harianjah, Junaidah. 2019. *PENINGKATAN TATA KRAMA PERGAULAN DAN HASIL BELAJAR SISWA*. Serdang: SMPN 1

- Jihad, Asep & Abdul Haris. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta : Multi Pressindo
- Kadir, Abdul, dkk. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta : Kencana
- Majid, Abdul & Andayani Dian. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mirza, Rina. 2016. *Menerapkan Pada Anak Autis*. Yogyakarta : Jurnal Tarbiyah
- Mujib, Abdul & Jusuf Mudzakkir. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Mubarak, Sukran. 2007. *S kripsi Pembinaan Akhlak Siswa di SLB Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta*. Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah Universita Islam Negeri Yogyakarta
- Muhaimin. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung : Remaja Rosdakrya
- Mulyadi, & Ramayulis. 2016. *Bimbingan Konseling Islam Di Madrasah Dan Sekolah*. Jakarta : Kalam Mulia
- Ningtyastuti, Wulan. 2011. *Skripsi Metode Pembelajaran Pendidikan Islam di SLB Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta*. Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Yogyakarta
- Nuraeni. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis Di Sekolah Lanjutan Autis Fredofios Yogyakarta*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2012
- Nurdin Syafuruddin. 2002. *GURU PROFESIONAL & IMPLEMENTASI KURIKULUM*. Jakarta : PT. Intermasa
- Purwanto, Ngalim. 2004. *PRINSIP-PRINSIP DAN TEKNIK EVALUASI PENGAJARAN*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Prastowo Andi. 2015. *Menyusun RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) TEMATIK TERPADU*. Jakarta: PREDANAMEDIA GROUP
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Santoso, Hargio. 2012. *Cara Memahami Dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Gosyen Publishing

- Satori, Djam'an & Komariah, Aan. 2014. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. Bandung : Alfabeta
- Sugiono. 2015. *MEMAHAMI PENELITIAN KUALITATIF*. Bandung : Alfabeta
- Sugiono. 2018. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Sudjana ,Djudju. 2006. *EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung : PT. REMAJA ROSDAKARYA
- Syafri, Ulil Amri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Suyanto, & Jihad Asep. 2013. *Menjadi GURU PROFESIONAL*. Bandung : Esensi Erlangga Group
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *METODOLOGI PENELITIAN PRAKTIS*. Yogyakarta : Teras
- Thompson, Jenny. 2010. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus (penerjemah Eka Widayati)*. Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama
- Umar, Bukhari. 2012. *Hadis Tarbawi* . Jakarta : AMZAH
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung : Alfabeta
- Zayadi, Ahmad & Abdul Majid. 2005. *Pembelajaran PAI Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. Jakarta : Raja Grafindo
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group



Foto siswa telah menunjukkan cara berpakaian yang rapi



Guru memulai pelajaran dan mempersiapkan media pembelajaran



Foto siswa-siswi autis mempersiapkan alat tulis, sebelum memulai belajar dan guru memulai pembelajaran.



Guru mempersiapkan media belajar seperti RPP, buku cetak dan alat bantu hijab, serta foto guru sedang mengajarkan siswa dan berinteraksi dengan murid autis.

